

**KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG
MAHASISWA PAI TERHADAP PELANGGARAN
SYARIAT ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ROHANI
NIM. 210201030

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1448 H/2026 M**

**KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG MAHASISWA
PAI TERHADAP PELANGGARAN SYARIAT ISLAM**

SKRIPSI

Telah Disetujui Dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Bidang
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ROHANI

NIM. 210201030

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin-Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui oleh:

Pembimbing

Ketua program studi

Pendidikan agama islam

Dr. Darmiah, M.A

NIP. 197305062007102001

Prof. Dr. Mrzuki, S.Pd.I., M.S.I

NIP. 198401012009011015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rohani
Nim : 210201030
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Kecenderungan Perilaku Menyimpang Mahasiswa PAI Terhadap Syariat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan atas karya saya, dan telah melalui pembuktian dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan saksi berdasarkan aturan yang berlaku pada fakultas adab dan humaniora uin ar-raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Banda Aceh 27 Agustus 2026
Yang Menyatakan,



Rohani
NIM. 210201030

A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Nama : Rohani
Nim : 210201030
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Kecenderungan Perilaku Menyimpang Mahasiswa PAI Terhadap Pelanggaran Syariat Islam
Pembimbing : Dr. Darmiah, M.A
Jumlah Halaman : 90 Halaman
Kata Kunci : Perilaku Menyimpang, Pelanggaran Syariat, Mahasiswa PAI, Shalat Wajib

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perilaku menyimpang terhadap pelanggaran syariat pada Sebagian mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam pelaksanaan shalat wajib. Sebagai calon pendidik agama, mahasiswa PAI diharapkan mampu menjadi teladan dalam mengamalkan syariat Islam. Namun, masih terdapat mahasiswa yang menunda pelaksanaan shalat, meninggalkan shalat, serta kurang konsisten dalam melaksanakan shalat wajib. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku menyimpang mahasiswa PAI terhadap pelanggaran syariat dalam pelaksanaan shalat wajib serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi Teknik, *membercheck* dan meningkatkan ketekunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang mahasiswa meliputi menunda pelaksanaan shalat, meninggalkan shalat, dan kurang konsisten dalam melaksanakan shalat wajib. Faktor yang memengaruhi perilaku tersebut terdiri atas faktor internal, yaitu rasa malas dan rendahnya kontrol diri, serta faktor eksternal berupa kesibukan kuliah, pengaruh teman sebaya dan keluarga, serta penggunaan media sosial atau *gadget*. Rasa malas dan penggunaan media sosial atau *gadget* menjadi faktor yang paling dominan. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan religius, penguatan kontrol diri, serta dukungan dari lingkungan kampus dan keluarga untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam menaati syariat Islam.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita senantiasa termasuk umat yang mengikuti ajaran beliau dan memperoleh syafaatnya di hari kiamat kelak. Skripsi yang berjudul **“Kecenderungan Perilaku Menyimpang Mahasiswa PAI Terhadap Pelanggaran Syariat Islam”** disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyelesaian nya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Prof. Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ibu Dr. Darmiah, M.A., selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan, arahan, serta masukan selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Bapak Dr. Fuadi Mardhatillah, M.A., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan dalam berbagai keperluan akademik selama penulis menempuh pendidikan.

6. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan pelayanan selama penulis menjalani perkuliahan.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Satudin dan Ibunda Ida, yang senantiasa memberikan kasih sayang, pengorbanan, dukungan, serta doa yang tiada henti kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan membalas segala kebaikan yang telah diberikan.
8. Kepada kakak tercinta, Ns. Ledy Apriani, S.Kep., yang telah banyak memberikan bantuan, semangat, dukungan, dan doa kepada penulis. Kepada adik tercinta, Amelia, yang telah membantu penulis selama proses penelitian serta memberikan dukungan dan doa. Semoga Allah SWT senantiasa memudahkan dan melancarkan setiap langkah dalam menempuh pendidikan. Terima kasih juga kepada adik tercinta, Amrizal Ahmad, yang senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
9. Kepada sahabat-sahabat tercinta yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan motivasi kepada penulis, serta seluruh teman-teman Angkatan 2021 yang telah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan penulis. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca serta bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alam.

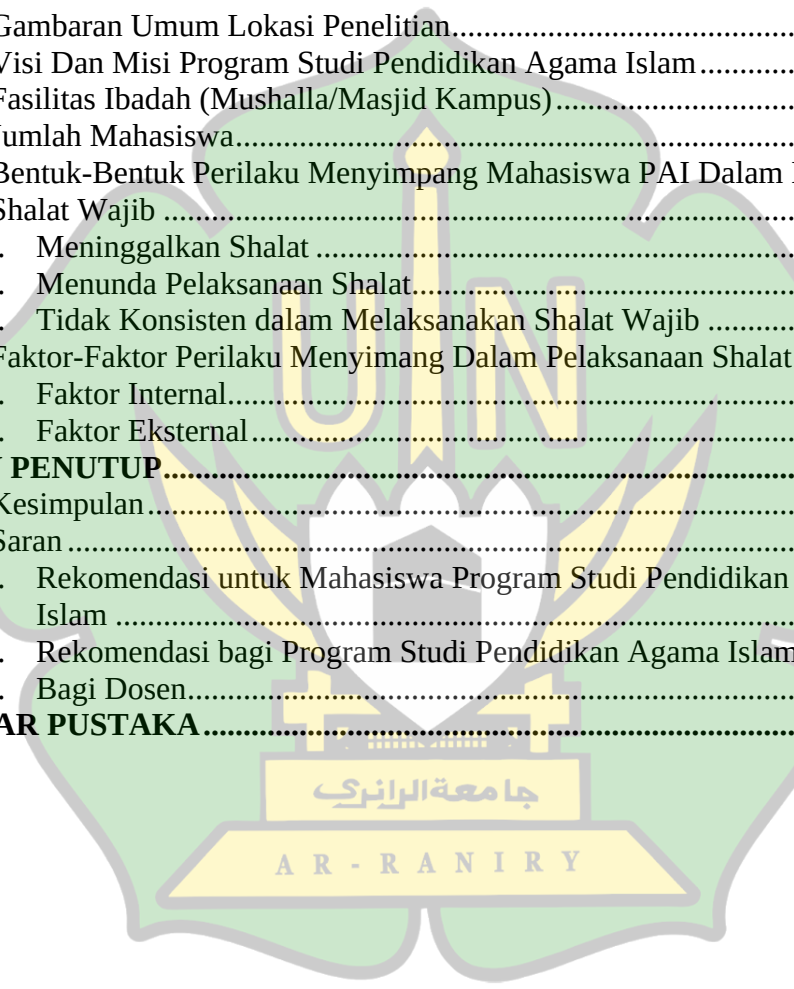
Banda Aceh, 27 Agustus 2026
Penulis

Rohani

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR SIDANG MUNAQASYAH	ii
LEMBAR KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Perasional.....	6
F. Kajian Terdahulu	7
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kecenderungan Perilaku Menyimpang	12
1. Pengertian Perilaku Menyimpang.....	12
B. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam.....	13
1. Pengertian Mahasiswa	13
C. Faktor-Faktor Perilaku Menyimpang Dalam Ibadah Shalat.....	14
1. Faktor Internal.....	14
2. Faktor Internal.....	15
D. Pelanggaran Syariat Islam Dalam Ibadah Shalat Wajib.....	17
1. Meninggalkan Shalat.....	17
2. Menunda Waktu Shalat.....	18
3. Kurang Konsisten Dalam Shalat.....	19
E. Ibadah Shalat Wajib.....	20
1. Pengertian Shalat	20
2. Kedudukan Shalat Dalam Islam	21
3. Waktu-Waktu Shalat.....	24
4. Syarat Shalat (Pondasi Sahnnya Ibadah)	25
5. Manfaat Dan Hikmah Shalat.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian	30
C. Sabjek Penelitian	31
D. Instrumen Penelitian	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
1. Observasi	32
2. Wawancara.....	32
3. Dokumentasi	33

F. Teknik Analisis Data	33
1. Reduksi Data.....	33
2. Penyajian Data	33
3. Tahap Perumusan Kesimpulan	33
G. Uji Keabsahan Data	34
1. Triangulasi Teknik.....	34
2. Mengadakan <i>Membercheck</i>	34
3. Meningkatkan Ketekunan	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
B. Visi Dan Misi Program Studi Pendidikan Agama Islam	37
C. Fasilitas Ibadah (Mushalla/Masjid Kampus)	38
D. Jumlah Mahasiswa.....	39
E. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Mahasiswa PAI Dalam Ibadah Shalat Wajib	39
1. Meninggalkan Shalat	40
2. Menunda Pelaksanaan Shalat.....	41
3. Tidak Konsisten dalam Melaksanakan Shalat Wajib	43
F. Faktor-Faktor Perilaku Menyimpang Dalam Pelaksanaan Shalat Wajib	45
1. Faktor Internal.....	45
2. Faktor Eksternal	48
BAB V PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran	54
1. Rekomendasi untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam	55
2. Rekomendasi bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam	55
3. Bagi Dosen.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56



DAFTAR TABEL

Tabel 1 dentitas Pai Ftk Uin Ar-Raniry Banda Aceh.....	37
Tabel 2 Data Informan Penelitian	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kegiatan Wawancara.....	74
Gambar 2 Kegiatan Wawancara.....	74
Gambar 3 Kegiatan Wawancara.....	74
Gambar 4 Gedung FTK A.....	74
Gambar 5 Kegiatan Wawancara.....	74
Gambar 6 Kegiatan Wawancara.....	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Mahasiswa	60
Lampiran 2 Lembar Observasi.....	61
Lampiran 3 SK Bimbingan	75
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian.....	76
Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	77
Lampiran 6 Biodata Penelitian.....	78



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Syariat Islam adalah perangkat hukum yang landasannya bersumber pada Al-Qur'an, Hadis, Ijma,' serta Qias.¹ Keberadaannya menjadi acuan bagi manusia dalam membangun relasi dengan Allah SWT, berinteraksi dengan sesama, dan memperlakukan lingkungan. Orientasi pokoknya ialah menghadirkan kemaslahatan sekaligus mengarahkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Syahrul Holid mengutip pandangan Syaikh shalih bin fauzan al-fauzan yang membagi Syariat Islam ke dalam dua ranah, yakni *I'tiqadiyah*, berupa dimensi keyakinan, serta '*Amaliyah*, yang berkenaan dengan tindakan.² Keduanya berpadu dalam membina sosok muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Berlandaskan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis, Syariat Islam memberikan pedoman bagi segenap sisi kehidupan manusia. Cakupannya meliputi aqidah, ranah '*Amaliah* atau ibadah, dan akhlak. Oleh sebab itu, penyimpangan terhadap syari'at Islam dapat muncul dalam beragam bidang ketika seseorang bertindak tidak sesuai dengan ketetapan Allah SWT. Karena penelitian ini tidak mungkin membahas seluruh keluasan tersebut, fokusnya diarahkan pada ranah '*Amaliah*, terutama penyelenggaraan ibadah shalat wajib yang menempati posisi sangat penting dalam Islam.³ Dalam bangunan ajaran Islam, shalat berfungsi sebagai penyangga utama. Sebagaimana sebuah konstruksi akan kehilangan kekokohnya tanpa tiang, agama pun memerlukan shalat sebagai penopang. Muslim yang menjaga dan menunaikannya secara teratur cenderung memiliki keimanan serta mutu keberagamaan yang lebih kuat. Sebaliknya, pengabaian terhadap kewajiban tersebut berpotensi menurunkan, bahkan merusak, kualitas keberagamaannya.

¹ Saifuddin dkk, Al-Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Qiyas (Analogi) Sebagai Sumber dan Dalil Hukum," *JURNAL MUDABBIR: (Journal Research and Education Studies)*, Vol. 5, No. 2, 2025, h. 4906.

² Syahrul Holid, "Pendidikan 'Aqidah: Kajian Tentang Sumber Penyebab Penyimpangan Dan Solusi". *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 02, Mei 2023, h. 602.

³ Abdul Majid Khon, "*Ikhtisar Tarikh Tasyrik: Sejarah Pembinaan Hukum Islam Dari Masa Ke Masa*", (Jakarta: HAMZAH, 2013), h. 10. Diakses pada tanggal 6 Juli 2026. https://www.google.co.id/books/edition/Ikhtisar_Tarikh_Tasyri/ZLRuEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=ruang+lingkup+syariat&pg=PA10&printsec=frontcover.

Kedudukan shalat sebagai penyangga agama ditegaskan melalui sabda Rasulullah SAW yang tercantum dalam riwayat imam Tirmidzi:⁴

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَزُرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

Artinya: "Pokok segala perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad." (HR Tirmidzi).

Shalat juga mempunyai fungsi preventif terhadap munculnya perbuatan keji dan munkar. Hal tersebut memperlihatkan bahwa shalat tidak berhenti pada dimensi ritual, melainkan turut membina karakter, moralitas, dan kemampuan pengendalian diri seorang muslim. Penjelasan ini selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Ankabut [29]: 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar." (QS. Al-Ankabut: 45).⁵

Di antara sarana paling utama untuk mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya ialah ibadah shalat. Praktik tersebut sekaligus menjadi penghubung antara manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai Sang Pencipta. Meskipun demikian, tingkat kepedulian umat Islam dalam menunaikannya tidak seragam. Sebagian orang menjalankannya secara teratur; Sebagian lainnya tidak menunaikannya; sementara kelompok yang lain hanya mengerjakannya pada kesempatan tertentu dan tidak merasa bersalah ketika kewajiban itu ditinggalkan.⁶

Perubahan kehidupan pada masa globalisasi menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai unsur strategis dalam penumbuhan karakter religius mahasiswa. Sebagai calon penerus bangsa sekaligus agen perubahan, mereka

⁴ Imam An Nawawi, "Syarah Riyadhus Shalihin," (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 404. https://www.google.co.id/books/edition/Syarah_Riyadhus_Shalihin_jilid_2/_DSnEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=sesungguhnya+amalan+yang+pertama+di+hisab+pada+hari+kiamat++adalah+shalat&pg=PA404&printsec=frontcover

⁵ Idris siregar dkk, "Makna Dan Keutamaan Shalat Dalam Hadis". *Jurnal of hadith and prophetic tradition*, Vol. 4, No. 1, 2024, h. 4.

⁶ Sumiati & Aria Sandra, "Hukum Meninggalkan Shalat Tanpa Uzur Syar'I (Studi Perbandingan Mazhab Hanafi Dan Hambali)" *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 3, No. 2, Desember 2025, h. 3

memerlukan dasar moral dan spiritual yang kuat supaya dapat merespons tantangan kehidupan modern yang kian kompleks dan beragam.⁷

Karena harus ditunaikan lima kali dalam sehari, shalat dapat digunakan untuk melihat tingkat religiusitas seseorang.⁸ Kepatuhan terhadap waktu, kekhusyukan, dan kesinambungan dalam menunaikannya memperlihatkan sejauh mana seorang muslim menjalankan syariat Islam.⁹ Sebaliknya, meninggalkan shalat secara berulang, mengerjakannya melewati waktu tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat, atau menunaikannya secara sporadis menunjukkan ketidaksesuaian dengan tuntunan syariat dan berpotensi menandakan melemahnya kualitas spiritual individu.

Di lingkungan perguruan tinggi, Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan pengetahuan keislaman. Pendidikan tersebut juga ditujukan untuk menumbuhkan karakter religius, akhlak mulia, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran serta pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan diharapkan menanamkan keimanan, ketakwaan, integritas, dan tanggung jawab moral pada mahasiswa, sehingga mereka siap menjadi calon pendidik sekaligus teladan di masyarakat. Konsistensi mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam menunaikan ibadah, khususnya shalat wajib, karena itu dapat dipandang sebagai indikator penting keberhasilan penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam selama masa studi di perguruan tinggi.¹⁰ Pada hakikatnya, tujuan penciptaan manusia oleh Allah Swt. ialah beribadah kepada-Nya. Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa kemampuan setiap orang untuk mempertahankan kesinambungan ibadah tidaklah sama. Kejenuhan, kemalasan,

⁷ Rifa' Afuwah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Mahasiswa", *Al MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 4, No. 2, Januari-juni 2024, h. 296.

⁸ Rayuni Larasaty AZ dkk, "*Tingkat Religiusitas Mahasiswa: Studi Empiris dan Implikasi Sosial*", *Journal Of Psychology and Social Sciences*, Vol. 2, No. 4, 2024, h. 170

⁹ Ansorul Alim dkk, "Internalisasi Livinghadis Tentang Pelaksanaan Shalat Pada Waktunya Dalam Kehidupan Religius Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam," *Takuana: Jurnal Pendidikan Sains Dan Humaniora*, Vol. 4, No.3, October-December 2025, h. 430-431.

¹⁰ Herri Azhari, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi," 1, (Jawa Barat: Gorasan Pena 2025), h. 2-4.

dan lemahnya dorongan internal kerap menghambat pelaksanaan ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Persoalan semacam ini pun terjadi di kalangan mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan. Shalat wajib termasuk ibadah yang sering kurang diperhatikan. Pada rentang usia mahasiswa, yakni peralihan dari remaja akhir menuju dewasa awal, seseorang masih mengalami dinamika psikologis, emosional, serta sosial yang dapat memengaruhi kestabilan pribadi dan perilaku keagamaannya.¹¹ Tantangan tersebut semakin besar karena perkembangan teknologi informasi dan media sosial dapat mengganggu keteraturan pelaksanaan shalat. Akibatnya, terdapat mahasiswa yang mengulur waktu hingga mendekati batas akhir, menunaikannya secara tidak teratur, atau bahkan meninggalkannya tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat Islam.

Gejala serupa tampak pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam observasi pendahuluan melalui wawancara dengan lima mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, peneliti menemukan adanya kecenderungan perilaku yang tidak sejalan dengan ketentuan syariat Islam ketika mereka menunaikan shalat wajib. Wujudnya meliputi penundaan shalat sampai waktu hampir berakhir tanpa uzur syar'i, meninggalkan kewajiban tersebut, serta pelaksanaan yang tidak teratur. Beberapa mahasiswa bahkan menyatakan bahwa media sosial, tuntutan akademik, dan kegiatan lain acap kali ditempatkan di atas pemenuhan panggilan shalat.¹²

Penelitian ini menggunakan istilah perilaku menyimpang untuk menunjuk tindakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat dalam menunaikan shalat wajib. Bentuknya mencakup meninggalkan shalat; menanggukannya tanpa alasan yang dibenarkan syariat; serta tidak menjaganya secara konsisten. Persoalan ini layak ditelaah sebab mahasiswa PAI diproyeksikan menjadi calon pendidik agama yang mampu menghadirkan keteladanan dalam pengamalan Islam. Jika kecenderungan tersebut tidak segera dicermati, dampaknya dapat berupa kemerosotan kualitas spiritual,

¹¹ Sulhan Yus & Ainal Mardhiah, "Efektivitas Pelaksanaan Shalat Subuh Pada Mahasiswa PAI Uin Ar-Raniry Leting 22" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 4, Desember 2024, h. 80-81

¹² Observasi Awal Di Kampus UIN Ar-Raniry Pada Tanggal 10 Maret 2026

pelemahan integritas moral, dan penurunan kredibilitas mahasiswa PAI sebagai calon pendidik agama di lingkungan masyarakat.

Paparan mengenai kondisi tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam kecenderungan perilaku menyimpang mahasiswa PAI dalam pelaksanaan ibadah shalat, khususnya bentuk pelanggaran terhadap syari'at islam beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Atas dasar itu, penelitian ini disusun dengan judul “Kecenderungan Perilaku Menyimpang Mahasiswa PAI Terhadap Pelanggaran Syari'at Islam”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk kecenderungan perilaku menyimpang yang ditemukan pada mahasiswa PAI dalam pelaksanaan ibadah shalat wajib ?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku menyimpang mahasiswa PAI dalam ibadah shalat wajib?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kecenderungan perilaku menyimpang yang ditemukan pada mahasiswa PAI dalam pelaksanaan ibadah shalat wajib
2. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku menyimpang mahasiswa PAI dalam ibadah shalat wajib

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lembaga Pendidikan: Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan program Pendidikan agama islam yang lebih tepat guna untuk menumbuhkan kesadaran mahasiswa dalam menjalankan shalat wajib.
2. Bagi Mahasiswa PAI: Kajian ini diharapkan menumbuhkan pemahaman mengenai kedudukan shalat wajib sekaligus konsekuensi perilaku menyimpang terhadap mutu ibadah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Temuan Penelitian ini dapat dijadikan sumber pertimbangan dalam merancang kajian lanjutan melalui penggunaan variabel maupun metode yang berbeda.

E. Definisi Perasional

Agar makna istilah yang dipakai dalam penelitian ini tidak dipahami secara keliru, peneliti menetapkan batasan pengertian sebagai berikut:

1. Perilaku Menyimpang: Dalam kajian ini, perilaku menyimpang merujuk pada Tindakan mahasiswa program studi Pendidikan agama islam yang berlawanan dengan ketentuan syari'at Islam Ketika melaksanakan ibadah shalat. Bentuknya dapat terlihat dari kebiasaan meninggalkan shalat, menanggukuhkan pelaksanaannya tanpa alasan yang dibenarkan, ataupun tidak menjalankannya secara berkesinambungan.
2. Mahasiswa PAI: Hawa, M.A., dkk. menjelaskan bahwa mahasiswa merupakan individu yang tercatat secara resmi dalam program pendidikan diperguruan tinggi sekaligus termasuk ke dalam *civitas akademica*. Status tersebut menuntut mahasiswa untuk membangun kesadaran akademik, mengkaji dan mengembangkan pengetahuan, serta mengimplementasikannya sesuai dengan prinsip kebenaran ilmiah. Melalui proses itu, mereka dipersiapkan menjadi calon intelektual yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.¹³ Arifin, M., dan Supriyanto, A., dengan mengutip Widiyanti, Y., dan Perdana, P. I., memaparkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang diarahkan pada pembinaan karakter serta moral berlandaskan nilai-nilai Islam. Orientasi tersebut mencakup upaya menanamkan pemahaman yang tepat mengenai ajaran Islam dan membiasakan peserta didik menerapkan nilai keagamaan secara berkelanjutan dalam aktivitas sehari-hari.¹⁴

¹³ Hawa, M. A., dkk, "Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Untuk Mahasiswa PPG Universitas Ngudi Waluyo". *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, Vol. 2, No. 1, Februari 2024, h. 297.

¹⁴ Widiyanti, Y., & Perdana, PI, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Keagamaan Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah Dan Karya Siswa*, 2 (6), 2024, h. 15-16.

3. Pelanggaran Syariat: Istilah ini mencakup setiap perbuatan yang menyimpang dari ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya. Dalam penelitian ini, ruang lingkup pelanggaran syariat Islam dibatasi pada pelaksanaan ibadah shalat wajib, yang antara lain berupa meninggalkan shalat, melampaui waktu pelaksanaannya, serta menjalankannya secara tidak teratur. Secara konseptual, syari'at merupakan pedoman hidup yang ditetapkan Allah SWT melalui sejumlah aturan yang bersumber dari AlQur'an, hadis, ijma', dan qiyas. Pedoman tersebut mengarahkan manusia untuk menempuh kehidupan yang benar, baik dalam menghadapi urusan dunia maupun dalam mempersiapkan kehidupan akhirat.¹⁵
4. Ibadah Shalat Wajib: Secara terminologis, shalat merupakan rangkaian ucapan dan gerakan tertentu yang diawali takbiratul ihram serta ditutup dengan salam. Ibadah ini juga mengandung makna doa, sebab berbagai permohonan seorang hamba kepada Allah terdapat di dalam rangkaian bacaannya, sejak doa iftitah hingga salam. Oleh karena itu, pelaksanaan shalat¹⁶ menjadi bentuk penghambaan yang sarat permohonan. Adapun shalat wajib ialah kewajiban yang dibebankan Allah SWT kepada setiap muslim yang telah berstatus mukallaf sebanyak lima kali dalam rentang satu hari satu malam, yakni Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya. Indikatornya meliputi keteraturan menunaikan lima waktu, kepatuhan terhadap jadwal shalat, serta kesinambungan pelaksanaannya.

F. Kajian Terdahulu

1. Melalui studi kepustakaan, Rizka Riyatul Zanah (2022) membahas fenomena penundaan shalat oleh Generasi Z dalam penelitian berjudul "Kebiasaan Menunda Shalat di Kalangan Generasi Z: Tinjauan dari Penelitian Akademik". Hasil kajiannya mengaitkan kecenderungan tersebut dengan intensitas pemakaian teknologi dan media sosial,

¹⁵ Balya Ziaulhaq Achmadin, "Studi Islam Konteks Materi Dakwah Islam Perspektif Hahasa Al-Qur'an". *Muta'allimin: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, 2023, h. 40-41

¹⁶ Nurul Afifah dkk, "Pengaruh Teman Sebaya yang Religius Terhadap Perilaku Ibadah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam". *Journal of Innovative Research*, Vol. 02, No. 02, Tahun 2025, h. 698

pemahaman keagamaan yang belum kuat, serta minimnya dukungan lingkungan terhadap pelaksanaan ibadah. Dampak yang ditemukan mencakup penurunan kualitas spiritual, pembentukan karakter, dan kemampuan mengendalikan diri. Sebagai langkah penanganan, penelitian itu mengusulkan penguatan pendidikan agama, penyediaan teladan, penggunaan media digital untuk dakwah, serta peningkatan fungsi lembaga keagamaan.¹⁷

2. Sulhan Yus dan Ainal Mardhiah (2022) melalui penelitian berjudul "Efektivitas Pelaksanaan Shalat Subuh pada Mahasiswa PAI UIN Ar-Raniry Leting 2022" menelaah praktik shalat Subuh mahasiswa, hambatan yang mereka alami, serta berbagai usaha yang dilakukan untuk menunaikannya. Rancangan penelitian memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*), sedangkan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan angket. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pelaksanaan shalat Subuh mahasiswa PAI angkatan 2022 berada pada kategori baik, dengan capaian 73%. Namun, persoalan pelaksanaan masih dijumpai pada angka 53%. Di sisi lain, upaya mahasiswa dalam memperbaiki pelaksanaan ibadah tersebut mencapai persentase 77%.¹⁸
3. Penelitian Heni Ani Nuraeni (2025) yang berjudul "Pola Regiulitas Dan Tingkat Spritualitas Mahasiswa Di Era Modern" diarahkan untuk mengkaji corak religiusitas dan spiritualitas mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) dalam situasi modernisasi serta globalisasi. Dengan desain deskriptif kualitatif, penelitian tersebut melibatkan 298 mahasiswa dari tiga fakultas sebagai responden. Data dikumpulkan menggunakan angket dan observasi partisipatif. Temuannya memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami konsep ibadah dengan baik, mendapatkan pengetahuan

¹⁷ Rizkia Riyatul Zanah, "Kebiasaan Menunda Shalat Di Kalangan Generasi Z : Tinjauan Dari Penelitian Akademik". *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, Vol. 3, Mei, 2025, h. 725.

¹⁸ Sulhan Yas Dan Ainal Mardhiah, "Efektivitas Pelaksanaan Shalat Subuh pada Mahasiswa PAI UIN ArRaniry Leting 2022". *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Volume. 1, No. 4, Desember 2024, h. 1. DOI: <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.234>

keagamaan dari sumber tepercaya, dan menganggap sarana ibadah kampus telah mencukupi. Dosen serta pimpinan perguruan tinggi juga dinilai mampu menjadi teladan dalam praktik keagamaan. Ibadah diketahui memberi sejumlah manfaat bagi kehidupan mahasiswa, antara lain meredakan stress akademik, menumbuhkan kebahagiaan, memperkuat kedisiplinan, serta memperbaiki etika, moral, dan interaksi sosial antarmahasiswa. Pada akhirnya, penelitian tersebut menyatakan bahwa religiusitas dan spiritualitas mahasiswa tetap dipertahankan di tengah perubahan zaman serta berkontribusi terhadap kesejahteraan dan kehidupan akademik mereka.¹⁹

4. Nur Aisyah Najwa Zainudin Azaha dkk. melalui penelitian berjudul “Amalan Solat dan Hubungan dengan Allah dalam Kalangan Mahasiswa Muslim di Kampus Alor Gajah: Analisis Survei dan Observasi” mengkaji pelaksanaan ibadah salat serta keterkaitannya dengan tingkat spiritualitas mahasiswa Muslim di UITM Kampus Alor Gajah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya ketidakkonsistenan mahasiswa dalam melaksanakan salat, meskipun pada umumnya mereka telah memiliki kesadaran bahwa salat merupakan kewajiban. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi mahasiswa dalam melaksanakan salat, menganalisis hubungan antara pelaksanaan salat dengan kualitas keimanan, serta mengidentifikasi peran lingkungan kampus dalam mendukung pelaksanaan ibadah mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner daring yang disebar secara acak kepada 113 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa melaksanakan salat fardu secara konsisten, namun masih terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan salat sunah dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna serta hakikat salat. Oleh karena itu, penelitian tersebut merekomendasikan peningkatan fasilitas ibadah di lingkungan

¹⁹ Nuraeni, A.A., “Pola Regiulitas Dan Tingkat Spritualitas Mahasiswa Di Era Modern”. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 8, No. 4, April 2025, h. 1479.

kampus, penguatan program-program kerohanian, serta pemberian motivasi dan dukungan kepada mahasiswa melalui berbagai kegiatan yang dapat mendorong peningkatan kualitas pelaksanaan ibadah.²⁰

5. Rahmawati dan Budi Santosa dalam penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Shalat Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi” membahas pelaksanaan ibadah salat di kalangan mahasiswa. Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa perilaku individu tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh stimulus atau rangsangan tertentu yang mendorong seseorang untuk bertindak dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan hubungan kepada Allah SWT. maupun hubungan dengan sesama manusia, yang pada dasarnya telah diatur dalam ajaran agama. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena mahasiswa yang masih kurang disiplin dalam mempersiapkan diri untuk melaksanakan salat serta mengikuti salat berjamaah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pelaksanaan salat pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Populasi penelitian terdiri atas 101 mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi angkatan 2021. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total *sampling*, sedangkan pengumpulan data menggunakan instrument perilaku keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan salat mahasiswa berada pada kategori cukup baik. Berdasarkan data yang diperoleh, pelaksanaan salat mahasiswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang, meskipun terdapat sebagian mahasiswa yang termasuk dalam kategori

²⁰ Nur Aisyah Najwa Zainudin Azaha dkk, “Amalan Solat Dan Hubungan Dengan Allah Dalam Kalangan Mahasiswa Muslim Di Kampus Alor Gajah: Analisis Survei Dan Observasi”. *E-Journal of Islamic Thought and Understanding*, Vol. 6, No. 1, 2023, h. 60. DOI: <https://doi.org/10.24191/ejitu.v6i1.7220>

tinggi dan sangat tinggi. Dengan demikian, penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan salat mahasiswa memiliki variasi, sehingga semakin baik pelaksanaan salat yang dilakukan mahasiswa, semakin baik pula tingkat kepatuhan mereka dalam menjalankan ibadah salat. Sebaliknya, semakin rendah kualitas pelaksanaan salat, semakin rendah pula tingkat pelaksanaan ibadah salat mahasiswa.²¹

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas pelaksanaan shalat dan perilaku keagamaan mahasiswa, termasuk faktor yang memengaruhi keteraturan dalam melaksanakan shalat. Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya permasalahan berupa penundaan, ketidak konsistenan, serta pengaruh lingkungan dan penggunaan teknologi terhadap pelaksanaan shalat mahasiswa.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus, subjek, metode, dan ruang lingkup penelitian. Penelitian Rizka Riyatul Zanah lebih berfokus pada kebiasaan menunda shalat pada Generasi Z, sedangkan penelitian Sulhan Yus dan Ainal Mardhiah khusus mengkaji pelaksanaan shalat Subuh mahasiswa PAI. Penelitian Heni Ani Nuraeni membahas religiusitas dan spiritualitas mahasiswa secara lebih luas, sementara penelitian Nur Aisyah Najwa Zainudin Azaha dkk. mengkaji amalan shalat dan hubungannya dengan Allah melalui pendekatan survey Adapun Rahmawati dan Budi Santosa meneliti tingkat pelaksanaan shalat mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kekhususan karena secara khusus mengkaji **“kecenderungan perilaku menyimpang mahasiswa PAI terhadap pelanggaran syariat Islam”**, meliputi meninggalkan shalat, menunda pelaksanaan shalat, dan tidak konsisten dalam melaksanakannya, sekaligus menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan 10 mahasiswa PAI sebagai informan.

²¹ Rahmawati & Budi Santosa, “Pelaksanaan Shalat Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UIN Secjh M. Djamil Djambek Bukittinggi”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 1, 2024, h. 5933.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecenderungan Perilaku Menyimpang

1. Pengertian Perilaku Menyimpang

Bruce J. Cohen memberikan Batasan yang sejalan, yakni bahwa penyimpangan mencakup tindakan yang tidak memenuhi harapan atau ketentuan suatu masyarakat maupun kelompok sosial tertentu.¹ Tri Utami Widayati dkk. mengutip pendapat Sarlito W. Sarwono yang menerangkan bahwa cakupan perilaku menyimpang meliputi tingkah laku yang menyalahi norma agama, kesusilaan, etika, ketentuan keluarga, serta berbagai peraturan lain yang berlaku.²

Apabila ditinjau secara normatif, penyimpangan menunjuk pada perbuatan yang berlawanan dengan pedoman hidup bersama dalam masyarakat. Pedoman tersebut, yang disebut norma, memberikan arah mengenai hal-hal yang patut dipikirkan, disampaikan, dan dikerjakan seseorang dalam keadaan tertentu. Jenisnya secara umum meliputi norma agama, kesusilaan, kesopanan, serta hukum. Adapun penelitian ini membatasi perhatian pada norma agama, yakni ketentuan yang berakar pada ajaran keagamaan dan tercantum dalam kitab suci. Pelanggaran terhadap norma agama pada umumnya tidak dikenai sanksi secara langsung, tetapi diyakini akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Dalam konteks penelitian ini, penyimpangan merujuk pada tindakan yang tidak sejalan dengan norma agama, terutama terkait pelaksanaan shalat wajib.³

Dalam ajaran Islam, ukuran penyimpangan mencakup setiap tindakan yang tidak selaras dengan syariat Allah SWT., baik karena mengabaikan perintah maupun melanggar larangan yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Artinya, penilaian terhadap suatu perbuatan tidak berhenti pada norma sosial,

¹ Yonada Viossa Kisda dkk, "Analisis Peran Sekolah Dalam Mengatasi Masalah Perilaku Menyimpang Siswa Di SDN 08 Indralaya Utara" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, Vol.2, No.3, Juli 2024, h. 81.

² Tri utami widayati dkk, "Peran Pendidikan Karakter sebagai upaya Preventif Dari Perilaku Yang Menyimpang Pada Kalangan Remaja". *Jurnal Basicedu*, Vol. 7, No. 6, 2023, h. 4092. DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6634>

³ Ciek Julyati Hisyam, "Perilaku Menyimpang: Tinjau Sosial," Cet. 1, (Jakarta Timur, 2018), h. 6

melainkan juga harus mengacu pada hukum Islam. Mengabaikan shalat wajib, mengakhirkannya tanpa uzur yang sah, atau menjalankannya secara tidak berkesinambungan termasuk penyimpangan, karena tindakan-tindakan itu menyalahi ajaran Islam dan kewajiban seorang muslim dalam beribadah kepada Allah SWT.⁴

Sintesis atas pandangan para ahli dan ajaran Islam menempatkan perilaku menyimpang sebagai segala sikap atau perbuatan yang tidak sesuai dengan pedoman yang berlaku, baik yang berasal dari kehidupan sosial maupun dari agama. Dalam kerangka Islam, tolok ukurnya tidak semata-mata berupa kepatuhan terhadap norma masyarakat; ketaatan pada syariat Allah SWT. yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah juga menjadi dasar penilaian. Karena itu, penelitian ini menggunakan makna perilaku menyimpang untuk menunjuk tindakan yang bertentangan dengan norma agama dalam pelaksanaan shalat wajib. Wujudnya dapat berupa meninggalkan shalat, mengundurkan pelaksanaannya tanpa uzur yang dibenarkan, ataupun mengerjakannya secara tidak teratur, yang

B. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Mahasiswa

Pada jenjang pendidikan tinggi, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) mengikuti pembelajaran dalam bidang Pendidikan agama islam untuk membangun kemampuan akademik sekaligus menyiapkan diri sebagai calon pendidik. Kompetensi yang diharapkan mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.⁵ Proses pembelajaran itu diarahkan agar mahasiswa PAI menguasai pengetahuan keislaman, menjalankan tugas Pendidikan secara profesional, serta menerapkan ajaran islam dalam aktivitas sehari-hari.⁶ Kedudukannya sebagai calon pendidik

⁴ Sofia Azzahra, "Perilaku Menyimpang Pada Remaja Dan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Tarbiyah Almuslim* Vol. 3, No.2 Desember, (2025), h. 108-111.

⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*, Pasal 1 ayat 15, Diakses pada tanggal 28 juli 2026: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39063/uu-no-12-tahun-2012>.

⁶ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Pasal 10 ayat (1), Diakses pada tanggal 28 juli 2026: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>.

agama islam menuntut mahasiswa PAI membentuk pribadi yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.⁷ Di lingkungan kampus maupun ruang sosial, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dipandang sebagai *agent of change* yang diharapkan mampu menunjukkan pengamalan nilai akidah, ibadah, dan akhlak.⁸

C. Faktor-Faktor Perilaku Menyimpang Dalam Ibadah Shalat

Faktor yang membentuk perilaku menyimpang dapat dikelompokkan ke dalam dua ranah, yakni faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Rasa Malas

Beban perkuliahan yang tinggi dapat menyebabkan mahasiswa muslim kehabisan tenaga dan akhirnya enggan beribadah. Dalam keadaan demikian, sebagian dari mereka memilih mengundur shalat atau tidak menunaikannya agar waktu pemulihan dapat diperpanjang.⁹ Keengganan tersebut sering dijadikan pembenaran untuk tidak beribadah, meskipun alasan itu tidak sesuai dengan tuntunan pelaksanaan perintah Allah. Fenomena ini mencerminkan kelemahan manusia, terutama pada kalangan mahasiswa, yang tidak cukup diselesaikan secara cepat. Diperlukan pembinaan spiritual melalui peningkatan kedekatan kepada Allah SWT untuk mengatasinya.¹⁰

⁷ Khoerotun Ni'mah, "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, no. 1, juni 2014, h. 79-94.

⁸ Deanita Elsa Utami, dkk., "Peran Etika Politik Islam dalam Strategi Lembaga Dakwah Kampus untuk Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 3 (2022): 223-225, DOI:10.32832/jpg.v3i3.7429. h. 223-225 <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/download/7429/3766>

⁹ Ilham Bissalam dkk, "Tantangan Mahasiswa Muslim Dalam Menjaga Konsistensi Ibadah Di Lingkungan Kampus". *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, 2025, h. 136

¹⁰ Yuli Ramadhayanti dkk, "Pengamalan Ibadah Salat Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan di Lingkungan II Kelurahan Sihitang". *SURAU : Journal of Islamic Education*, Desember 31, 2025, h. 188. <http://dx.doi.org/10.30983/surau.v3i2.10097>

b. Rendahnya Kontrol Diri

Miskanik M. mengutip Reno yang memaknai kontrol diri sebagai kapasitas individu untuk mengarahkan perilakunya, termasuk mengendalikan dorongan, menanggukuhkan pemuasan keinginan, menata emosi, menaati aturan, serta memulai atau menghentikan tindakan tertentu. Pengertian tersebut juga mencakup kesediaan dan kesadaran pribadi dalam mengelola perhatian, keadaan emosional, serta *impuls* ketika menghadapi godaan yang berseberangan dengan tujuan hidup.¹¹ Di kalangan umat Islam Indonesia, ketergantungan terhadap konten digital telah berkembang menjadi persoalan yang memengaruhi spiritualitas. Mahasiswa, bahkan orang dewasa, dapat terseret menggunakan telepon genggam untuk mengakses jejaring sosial, tayangan hiburan, dan permainan daring sampai jauh malam. Kebiasaan itu berakibat pada terabaikannya ibadah; shalat Subuh pun kerap terlewat karena pelakunya tertidur setelah begadang. Keadaan tersebut menunjukkan adanya dekadensi iman dalam kehidupan masyarakat Muslim *modern*.¹²

Penggunaan perangkat digital secara berlebihan turut melemahkan keimanan serta mutu ibadah umat Islam. Ketertarikan yang terlalu besar terhadap perangkat tersebut membuat sebagian orang kehilangan dorongan untuk menunaikan kewajiban, termasuk shalat lima waktu. Seseorang yang terbiasa begadang demi menyaksikan video TikTok dapat tertidur sebelum menunaikan shalat Subuh, sehingga ibadah tidak lagi menempati posisi utama dalam rutinitas hariannya.¹³

2. Faktor Internal

a. Pengaruh Lingkungan

Cakupan lingkungan dalam Penelitian ini meliputi relasi pertemanan di keluarga, kampus, kegiatan akademik, dan tempat kerja. Berbagai lingkungan

¹¹ Miskanik, M., "Kontrol diri sebagai mediatoollr konsep diri, resiliensi, dukungan sosial terhadap hasil belajar siswa". *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 5, No. 1, 2022, h. 120-128.

¹² Herlenika & Zainal Arifin, "*Kecanduan Konten Digital Dan Dekadensi Iman: Kajian Sosiologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sunnah*". MHS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman, Vol. 1, No. 4, 2025, h. 376

¹³ Herlenika & Zainal Arifin, *Kecanduan Konten Digital Dan....*, h. 385

tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan mahasiswa, terutama keteraturan menjalankan shalat lima waktu. Di antara berbagai faktor itu, kebiasaan teman sebaya tampak paling kuat dalam menentukan apakah kewajiban shalat dipenuhi atau justru diabaikan. Berdasarkan observasi serta wawancara pada Penelitian Yuli Ramadhayanti dkk, Sebagian mahasiswa diketahui cenderung meniru pola perilaku orang-orang di sekitarnya.¹⁴ Apabila kelompok pertemanannya tidak menunaikan shalat, mahasiswa tersebut pun sering mengesampingkan ibadah dan mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, misalnya mengobrol, memainkan gawai, atau tidur.

Nurul Afifah dkk. menemukan adanya pengaruh signifikan lingkungan pertemanan yang *religius* terhadap praktik ibadah mahasiswa. Kecenderungan menjalankan ibadah secara teratur meningkat seiring dengan semakin kuatnya religiositas dalam lingkungan pergaulan mahasiswa. Hasil tersebut selaras dengan ajaran Islam yang memandang hubungan sosial sebagai unsur penting dalam pembentukan karakter serta mutu keberagamaan seseorang. Rasulullah SAW bersabda, "*Seseorang itu tergantung pada agama temannya. Oleh karena itu, hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan siapa yang dijadikan temannya.*" (HR. Abu Dawud No. 4833 dan At-Tirmidzi No. 2378). Pesan hadis itu menunjukkan bahwa pertemanan yang baik dapat menumbuhkan dorongan untuk meniru kebiasaan terpuji, termasuk melaksanakan shalat tepat waktu dan memperkuat ketaatan kepada Allah SWT.¹⁵

b. Teknologi (Media Sosial atau Gadget)

Putri Auliya, sebagaimana dikutip oleh Pujiana, menjelaskan bahwa *gadget* adalah produk perkembangan teknologi yang pemanfaatannya sangat luas. Kategori ini mencakup *smartphone*, *tablet*, serta beragam perangkat elektronik portabel lainnya. Pada perkembangannya, fungsi gadget telah melampaui

¹⁴ Yuli Ramadhayanti dkk, "*Pengalaman Ibadah Salat Mahasiswa....*", h. 177.

¹⁵ Nurul Afifah, "Pengaruh Teman Sebaya yang Religius Terhadap Perilaku Ibadah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam", *Mesada: Journal of Innovative Research*, Vol. 02, No. 02, (2025), h. 172.

kepentingan komunikasi karena juga digunakan untuk mencari informasi, memperoleh hiburan, serta menunjang aktivitas pembelajaran dan pekerjaan.¹⁶

Kehadiran media sosial dapat menghasilkan dampak yang berlawanan terhadap penghayatan nilai keagamaan mahasiswa, termasuk dalam pemenuhan kewajiban shalat. Pemanfaatan yang tepat memungkinkan mahasiswa memperluas pengetahuan dan kesadaran religius melalui kajian Islam, ceramah, dorongan untuk beribadah, maupun materi edukatif yang mengarahkan pada kepatuhan terhadap syariat Islam. Sebaliknya, keterlibatan yang terlalu intens di ruang digital dapat mengganggu mutu pelaksanaan ibadah. Mahasiswa bahkan berisiko tidak menyadari masuknya waktu shalat, menanggukkan pelaksanaannya tanpa alasan yang dibenarkan syariat, serta menempatkan kegiatan daring di atas pemenuhan panggilan Allah Swt.¹⁷

D. Pelanggaran Syariat Islam Dalam Ibadah Shalat Wajib

Dalam Penelitian ini Adapun bentuk-bentuk pelanggaran syariat dalam berikut disajikan uraian mengenai shalat:

1. Meninggalkan Shalat

Shalat adalah kewajiban bagi setiap mukallaf, meninggalkannya termasuk dosa besar. Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ((الْعُدَّةُ الَّتِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ صَلَاةٌ، تَرَكْنَاهَا فَقَدْ فَكَرْنَا)). رَوَاهُ الْخَمْسَةُ.

Artinya: Dari Buraidah r.a., ia berkata bahwa dirinya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat. Barang siapa meninggalkannya, maka ia telah kufur.” (HR. Imam yang Lima).¹⁸

Dalam pandangan mazhab Hanafi, orang yang meninggalkan shalat karena kemalasan ditempatkan dalam kategori fasik. Penilaian yang lebih tegas

¹⁶ Pujiyana dkk, “Pengaruh Media Sosial dan Game Online Terhadap Interaksi Sosial mahasiswa (Studi di Universitas Nasional Pasim)”, *Indonesian Journal of Social Science (IJSS)*, Vol. 3, No. 2, Juli 2025, h. 59

¹⁷ Zulham, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Karakter Keagamaan Siswa Di Era Digital” *HJRI: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 15, No. 1, 2026, h. 223.

¹⁸ Sumiati, “*Hukum Meninggalkan Shalat Tanpa Udzur Syar’i*”, (Studi Perbandingan Mazhab Hanafi Dan Hambali”. Skripsi, Banda Aceh: Fakultas Syari’ah Dan Hukum UIN Ar-Raniry, 2017, h. 62.

dikemukakan mazhab Hanbali, yang menganggap tindakan tersebut dapat menjadikan pelakunya kafir dan keluar dari agama Islam; konsekuensinya, hukuman yang dikenakan dipandang sangat berat. Walaupun terdapat perbedaan di antara ulama mengenai status hukum orang yang sengaja tidak menunaikan shalat, mayoritas ulama atau jumhur menyatakan bahwa perbuatan itu tergolong fasik sekaligus merupakan dosa besar.¹⁹

2. Menunda Waktu Shalat

Allah SWT telah menentukan ketentuan waktu untuk pelaksanaan shalat. Dasar mengenai hal tersebut terdapat dalam firman Allah pada Qs. An-Nisa': 103 sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتْهُمُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا (١٠٣)

Ayat tersebut menyatakan: “Apabila kamu telah selesai melaksanakan shalat, maka ingatlah Allah ketika berdiri, dalam keadaan duduk, dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah shalat sebagaimana mestinya. Sesungguhnya shalat merupakan kewajiban yang telah ditentukan waktunya bagi orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisa': 103).

Kandungan ayat itu menegaskan bahwa setiap shalat memiliki jadwal pelaksanaan yang telah ditentukan dan wajib diperhatikan oleh orang beriman. Karena kelima shalat fardu mempunyai ketentuan waktu yang berlainan, setiap muslim harus menunaikannya berdasarkan batas waktu masing-masing.²⁰ Menunda Shalat hingga keluar waktu tanpa uzur termasuk sifat orang munafik Qs. Al-Ma'un: 4-5 Dan hadis juga menyebutkan awal waktu adalah keridhaan Allah. sebagaimana dapat di pahami dari hadis berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ السَّمَاكِ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ عَيْسَى الْقَامِي، قَالَا: نَاعِلِيُّ بْنُ إِبرَاهِيمَ الْوَاسِطِيُّ، ثنا إِبرَاهِيمُ بْنُ زَكَرِيَّا مِنْ أَهْلِ عَبْدِ سَيِّ، نا إِبرَاهِيمَ بَعْنِي ابْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي مَحْزُورَةَ مِنْ أَهْلِ

¹⁹ Sumiati, “Hukum Meninggalkan Shalat Tanpa Udzur...”, h. 50.

²⁰ Mirzah, “Melalaikan Shalat Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Imam Ibnu Katsir, Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi dan M. Quraish Shihab)”, Skripsi, (Curup: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup), 2024, h. 26

مَكَّةَ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ جَدِّي، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَوَّلُ الْوَقْتِ رِضْوَانُ اللَّهِ، وَآخِرُ الْوَقْتِ عَفْوُ اللَّهِ)

Artinya: Utsman bin Ahmad bin As-Sammak dan Abdullah bin Sulaiman bin Isa Al-Fami meriwayatkan kepada kami. Keduanya berkata bahwa Ali bin Ibrahim Al-Wasithi telah mengabarkan kepada kami, kemudian Ibrahim bin Zakariyya dari keluarga Abdasi meriwayatkan kepada kami. Ibrahim, yaitu Ibnu Abdul Malik bin Abu Mahdzurah yang merupakan penduduk Makkah, mengabarkan kepada kami bahwa ayahnya menceritakan kepadanya dari kakeknya. Ia berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Awal waktu shalat adalah keridaan Allah, pertengahannya merupakan rahmat Allah, sedangkan akhirnya adalah ampunan Allah.” (HR. Ad-Daruquthni).²¹

Isi hadis itu menegaskan bahwa pelaksanaan shalat pada permulaan waktunya memiliki keutamaan tersendiri. Allah SWT. meridai ketaatan yang diwujudkan melalui shalat pada awal waktu; rahmat-Nya diperoleh ketika ibadah tersebut ditunaikan pada bagian pertengahan, sedangkan pengampunan-Nya dikaitkan dengan pelaksanaan pada penghujung waktu. Akan tetapi, penangguhan secara sengaja sampai waktu shalat berakhir, tanpa alasan yang dibenarkan, merupakan perbuatan dosa. Kenyataannya, kebiasaan menunda shalat masih dijumpai dalam keseharian, antara lain akibat kemalasan, padatnya kegiatan, atau keterlarutan seseorang dalam aktivitas lain.

3. Kurang Konsisten Dalam Shalat

Sebagai umat Islam, kita diwajibkan menunaikan shalat sebanyak lima kali dalam sehari semalam. Namun, Sebagian mahasiswa masih memperlihatkan ketidakteraturan dalam menjalankannya.²² Keadaan kurang istiqamah dalam shalat mencerminkan lemahnya mujahadah serta komitmen spiritual. Padahal,

²¹ Mei Yanti Azmi Hasibuan Dan Yulia Rahmi, “Studi Hadis Larangan Menunda Shalat Karena Makan”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, Vol.2, No.2 April 2024, h. 59. DOI: <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i2.673>

²² Yuli Ramadhayanti dkk, “Pengalaman Ibadah Shalat Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Di Lingkungan II Kelurahan Sihitang”. *Surau: Journal Of Islamic Education*, 31 Desember, 2025, h. 186. <http://dx.doi.org/10.30983/surau.v3i2.10097>

kesinambungan dalam menaati perintah Allah SWT merupakan salah satu kunci diterimanya amal ibadah. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَأَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟
قَالَ: (أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ) صحيح البخاري (٢٣٧٣١٥)

Artinya:Diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata: “Nabi ditanya tentang amal perbuatan yang paling dicintai oleh Allah? Nabi menjawab: yaitu amal perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus walau sedikit.”. (HR. Shohih Bukhari)²³

Selama akal seseorang masih berfungsi dengan baik, kewajiban menunaikan shalat tetap melekat pada setiap muslim dan tidak gugur dalam kondisi apa pun. Karena itu, ibadah ini perlu dijaga pelaksanaannya secara tertib dan berkelanjutan setiap hari. Wujud kesinambungan tersebut tampak dalam sikap istiqamah, yaitu tetap menunaikan shalat tanpa sengaja meninggalkan maupun mengabaikannya. Ibadah, terutama shalat, harus dikerjakan dengan kesungguhan, keikhlasan, dan ketekunan yang terpelihara. Keteraturan itu menunjukkan keseriusan seorang hamba dalam mematuhi perintah Allah SWT. di samping itu, sikap tersebut menjadi sarana memperoleh keridaan-Nya dan mencapai tujuan ibadah.²⁴

E. Ibadah Shalat Wajib

1. Pengertian Shalat

Nasruddin, A. M., dkk. menerangkan bahwa secara etimologis shalat bermakna doa. Dalam pengertian terminologis menurut syariat, ibadah ini berupa susunan bacaan dan gerakan khusus yang diawali takbiratul ihram serta ditutup dengan salam. Oleh sebab itu, shalat dipahami sebagai ibadah yang menghubungkan hamba dengan Allah SWT., sekaligus menyatakan penghambaan

²³ Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Diakses Pada Tanggal 6 juli 2026: www.Idii.or.id l www.nuansaonline.net.

²⁴ Nurhasanah Simanjuntak, “Problematika Ibadah Shalat Pada Remaja Desa Sayur Matua Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas,” Skripsi, (Padangsidempuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023, h. 26.

dan ketergantungan manusia kepada Sang Pencipta.²⁵ Afifah, K. K., dkk., dengan mengutip Purnomosidi, menyebutkan bahwa shalat merupakan ibadah pertama yang akan diperiksa pada hari akhir. Kedudukannya bagi muslim pun sangat penting karena setiap tahap pelaksanaannya menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan kata lain, shalat menempati posisi fundamental dalam kehidupan seorang muslim. Nabi Muhammad SAW. bersabda: *“Apabila shalatnya baik, maka baik pula seluruh amalnya, dan apabila shalatnya buruk, maka buruk pula amalnya.”* (HR. Thabrani).²⁶

Uraian tersebut menunjukkan bahwa shalat ialah ibadah fardu yang tersusun atas bacaan serta perbuatan tertentu, dimulai melalui takbiratul ihram dan diselesaikan dengan salam. Rangkaian itu menjadi sarana seorang hamba menyatakan pengabdian sekaligus berkomunikasi dengan Allah SWT. Di balik ketentuan tata laksananya menurut syariat, shalat mengandung nilai batin yang besar karena dapat menumbuhkan kedekatan kepada Allah SWT dan mengokohkan iman seorang muslim. Ibadah ini juga menempati posisi utama dalam agama sebab menjadi amalan pertama yang diperhitungkan pada hari kiamat. Oleh sebab itu, mutu pelaksanaannya dapat mencerminkan kualitas amal yang lain; setiap muslim perlu menunaikannya secara tepat, penuh kekhusyukan, serta dengan kesadaran sebagai perwujudan kepatuhan kepada Allah SWT.

2. Kedudukan Shalat Dalam Islam

- a. Shalat Sebagai Tiang Agama, Sebagaimana dalam Hadits Riwayat imam Tirmidzi:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَزَرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

Artinya: "Pokok segala perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad." (HR Tirmidzi).

²⁵ Nasruddin, A. M, "Penanaman Kesadaran Beribadah Shalat Wajib Peserta Didik Oleh Guru (Studi Kasus Di SMP NU Sunan Giri Kepanjeng Malang". *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam) / Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam UNIRA Malang*, Vol. 1, No. 1, 2022 Doi: <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jupi>, h. 4318.

²⁶ Afifah, K. K., dkk, "Dimensi Shalat Dalam Kehidupan Spritual Dan Sosial". *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Februari, 2026. Doi:<https://doi.org/10.61132/karakter.v3i1.1839> h. 61

b. Shalat Sebagai Rukun Islam

Menempati urutan kedua dalam rukun Islam, shalat menjadi media perjumpaan langsung antara manusia dan Tuhan. Aktivitas ini bukan sekadar sarana menyampaikan permintaan atau doa, melainkan juga ruang untuk melakukan introspeksi, membenahi diri, serta memperoleh ketenteraman batin. Kewajiban pelaksanaannya pada waktu-waktu tertentu membentuk sikap disiplin dan ketekunan beribadah yang dapat memberi pengaruh baik terhadap aktivitas keseharian.²⁷

c. Shalat Sebagai Indikator yang Membedakan Muslim dari Kafir

Menurut ajaran Islam, identitas keislaman seseorang tetap berlaku sepanjang ia tidak mengerjakan tindakan yang merusaknya, yang dikenal dengan istilah *nawaqid al-islam*. Para ulama menyepakati sejumlah perbuatan yang dapat menyebabkan seseorang keluar dari Islam, yakni melakukan syirik akbar, menyatakan atau memperagakan kemurtadan, mencela Allah SWT, Rasul-Nya, serta agama Islam, dan menolak kewajiban yang ditetapkan oleh syariat. Mengingat shalat termasuk unsur penting dalam rukun Islam, kesengajaan untuk meninggalkannya tanpa alasan yang diakui syariat dapat menimbulkan konsekuensi serius bagi keislaman seseorang.²⁸

Penolakan terhadap kewajiban shalat, yang disebut *jahdu al-wajub*, menyebabkan pelakunya diposisikan sebagai kafir sekaligus murtad. Mengenai keadaan ini, para ulama memiliki kesepakatan. Berbeda halnya dengan orang yang meninggalkannya karena kemalasan, tetapi tetap mengakui bahwa shalat merupakan kewajiban atau berada dalam kondisi *gayru jahid*. Menurut mazhab Hanbali, orang tersebut diberi tenggang waktu tiga hari untuk bertobat. Apabila penolakan masih berlanjut setelah masa tersebut, hukuman mati dapat dijatuhkan. Dasar pemikiran mengenai sanksi itu tidak dijelaskan dengan pandangan yang seragam. Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, serta sebagian ulama

²⁷ Siti Arafah Utari dkk, "Menggali 5 Pilar Makna Rukun Islam Dalam Menata Kehidupan: Perspektif Studi Islam". *Meriva: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, Maret 2025, h. 166

²⁸ Muhajir Dzulkifli Munibah, dkk, "Meninggalkan Shalat Dengan Sengaja Sebagai Penghalang Hak Waris Menurut Mazhab Hanbali". *Al- Mabsuth: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, Vol. 2, No. 1, 2026, h. 173-174.

Hanbali menilai bahwa pelakunya tidak keluar dari Islam. Ia tetap berstatus muslim, tetapi dapat dibunuh sebagai penerapan had, sebagaimana sanksi terhadap pezina muhsan. Sebaliknya, kelompok ulama lainnya menganggap orang tersebut telah kafir sehingga perlakuannya disamakan dengan orang murtad. Pendapat terakhir ini berlandaskan hadis Rasulullah SAW. yang disampaikan melalui riwayat jabir bin Abdullah ra.:

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشَّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ. (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ ١٣٤)

Artinya: “Sesungguhnya batas antara seseorang dengan syirik dan kekufuran adalah meninggalkan shalat.” (HR. Muslim no. 134).

Penjelasan Syaikh Ibnu Utsaimin, seorang ulama masa kini dari mazhab Hanbali, dalam kitab Hukmu Tarik al-salah yang dikutip oleh Muhajir Dzulkifli Munibah dkk, menyatakan sebagai berikut.

وَالْمُرَادُ بِالْكُفْرِ هُنَا: الْكُفْرُ الْمُخْرَجُ عَنِ الْمِلَّةِ؛ لِأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَعَلَ الصَّلَاةَ فَصْلًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْكَافِرِينَ، وَمِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ مِلَّةَ الْكُفْرِ غَيْرُ مِلَّةِ الْإِسْلَامِ، فَمَنْ لَمْ يَأْتِ بِهَذَا الْعَهْدِ فَهُوَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Menurut penjelasan tersebut, istilah kekufuran yang digunakan merujuk pada keadaan yang menyebabkan seseorang keluar dari Islam. Dasarnya ialah Nabi SAW. menempatkan salat sebagai garis pemisah antara orang beriman dan orang kafir. Atas dasar itu, orang yang tidak menunaikan salat dipandang termasuk kelompok kafir.²⁹

- d. Shalat sebagai sarana pembentukan moral: pencegah perilaku keji dan kemungkaran berdasarkan Qs. Al-Ankabut ayat 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.” (QS. Al-Ankabut: 45).³⁰

²⁹ Muhajir Dzulkifli Munibah, dkk, “Meninggalkan Shalat Dengan Sengaja Sebagai...”, h. 174.

³⁰ Idris Siregar dkk, “Makna Dan Keutamaan Shalat Dalam Hadis”. *Jurnal of hadith and prophetic tradition*, Vol. 4, No. 1, 2024, h. 4.

3. Waktu-Waktu Shalat

Syariat telah menetapkan pembagian waktu bagi pelaksanaan *shalat* lima kali dalam sehari. Ketentuan ini diterangkan Allah melalui Qs. An-Nisa': 103.

فَإِذَا قُضِيَتْهُمُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُورًا (١٠٣)

Artinya : “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah Ketika kamu berdiri, pada waktu duduk, dan Ketika berbaring, kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (QS. An-Nisa': 103)

Lima waktu tersebut adalah:

- a. Zhuhur dilaksanakan sejak posisi matahari melewati titik tengahnya dan bergerak ke arah barat. Batas akhirnya ditandai oleh keadaan ketika bayang-bayang suatu objek menyamai ukuran objek tersebut atau menjadi sedikit lebih panjang. Pengamatan dapat dilakukan menggunakan bayangan orang atau tiang. Jika bayangan masih tampak berada di bagian tengah tanpa pergeseran, waktu Zhuhur belum masuk.
- b. Awal Ashar ditentukan ketika bayangan objek melampaui ukuran panjang objek itu sendiri. Masa ikhtiar selesai saat bayangan mencapai dua kali ukuran benda. Setelah batas tersebut, waktu *jawaz* masih berlangsung sampai matahari tenggelam. Mayoritas ulama memakruhkan pelaksanaan shalat Ashar ketika warna cahaya matahari telah menguning dan waktu terbenam semakin dekat. Terbenamnya matahari menjadi penanda dimulainya waktu Maghrib, yang berlangsung pada masa sesudah matahari benar-benar berada di bawah ufuk.
- c. Permulaan Isya terjadi setelah cahaya merah, atau *syafaq* merah, menghilang dari ufuk. Batas *ikhtiar* berakhir pada sepertiga malam. Adapun menurut rentang *jawaz*, shalat Isya masih dapat dilakukan hingga munculnya fajar kedua, yakni *fajar shadiq*.
- d. Rentang Subuh dibuka oleh munculnya *fajar shadiq* dan ditutup ketika matahari mulai tampak terbit. Para ulama dari berbagai mazhab pada

dasarnya menerima ketentuan tersebut, meskipun mazhab Maliki memiliki beberapa perincian yang berbeda.³¹

4. Syarat Shalat (Pondasi Sahnya Ibadah)

Islam mengatur shalat melalui tata laksana serta persyaratan tertentu sehingga ibadah tersebut tidak boleh dilakukan tanpa mengikuti ketentuannya. Sah atau tidaknya pelaksanaan sangat ditentukan oleh terpenuhi atau tidaknya persyaratan itu. Yang dimaksud dengan syarat shalat ialah ketentuan yang harus tersedia sebelum ibadah dimulai maupun selama pelaksanaannya. Ketidakadaan satu saja dari unsur tersebut menyebabkan shalat dinilai tidak sah menurut syariat islam, meskipun seluruh rangkaian gerakannya telah dilakukan.

Secara garis besar, ketentuan mengenai syarat shalat dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian utama.³²

- 1) Syarat wajib shalat merujuk pada keadaan yang menjadikan seseorang terkena kewajiban menunaikannya. Apabila salah satu keadaan tersebut belum ada, tuntutan shalat belum berlaku bagi orang yang bersangkutan. Terdapat tiga unsur yang berkaitan dengan kelayakan seorang mukallaf:
 - a. Kewajiban shalat hanya berlaku bagi pemeluk Islam. Karena itu, seseorang yang belum beragama Islam tidak dibebani kewajiban tersebut dan pelaksanaan shalatnya belum dianggap sah sebelum ia memeluk Islam.
 - b. Baligh (dewasa secara syariat): Tanda-tandanya antara lain: mimpi basah (laki-laki), haid (perempuan), atau mencapai usia 15 tahun menurut para ulama jika belum ada tanda biologis.
 - c. Seseorang harus memiliki akal dan kesadaran. Orang yang mengalami gangguan akal, kehilangan kesadaran karena pingsan, atau berada dalam keadaan koma tidak dikenai kewajiban shalat. Tuntutan itu kembali berlaku setelah kesadarannya pulih sesuai dengan standar syariat.

³¹ Mirzah, *"Melalaikan Shalat Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Imam Ibnu Katsir, Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi dan M. Quraish Shihab)"*, Skripsi, (Curup: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup), 2024, h. 27-28.

³² Sari Narulita dkk, *"Pengantar Fikih,"* Cet. 1, (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management (Penerbit NEM-Anggota IKAPI), h. 70-71.

2) Syarat sah shalat mencakup berbagai ketentuan yang menentukan diterima atau tidaknya ibadah tersebut secara hukum. Pelanggaran terhadap salah satu ketentuan mengharuskan shalat dikerjakan kembali karena belum memenuhi standar syariat.

- a) Terbebas daripada hadas besar maupun hadas kecil
 - b) Tidak terdapat najis pada badan, busana, ataupun lokasi pelaksanaan shalat
 - c) Menutup aurat
 - d) Posisi badan diarahkan menuju kiblat
1. Pelaksanaan dilakukan setelah waktu shalat masuk
 2. Menjauhi segala hal yang merusak shalat, misalnya sengaja berbicara, menyantap makanan, meminum sesuatu, atau melakukan banyak gerakan yang tidak termasuk rangkaian gerakan ibadah.
 3. Mengetahui tata cara shalat.

Kelengkapan persyaratan shalat bukan hanya menyangkut aturan formal dalam ibadah, tetapi juga memperlihatkan kepatuhan dan penghormatan seorang hamba kepada Allah SWT. Kesiapan yang sungguh-sungguh sebelum ibadah dimulai mencerminkan keseriusan dalam menaati perintah agama. Atas pertimbangan tersebut, calon guru Pendidikan agama islam (PAI) perlu menguasai syarat-syarat shalat secara memadai. Penguasaan itu diperlukan agar mereka dapat menyampaikan penjelasan yang tepat dan mendampingi peserta didik dalam melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariat, sehingga shalat yang dikerjakan memenuhi keabsahan, dilakukan dengan khusyuk, serta terlaksana secara benar.³³

5. Manfaat Dan Hikmah Shalat

Bachtiar, E., melalui kutipan yang dicantumkan dalam Manfaat dan Hikmah Shalat Lima Waktu dari buku Panduan Muslim Sehari-hari karya Dr. KH. M. Hamdan Rasyid, M.A. dan Saiful Hadi El-Sutha, menerangkan bahwa pelaksanaan shalat lima waktu memberikan sejumlah faedah serta pelajaran penting bagi kehidupan umat Islam. Rincian manfaat dan hikmah tersebut dapat

³³ Sari Narulita dkk, "Pengantar Fikih," h. 72-73.

diuraikan sebagai berikut:³⁴ Orang yang terus menjaga istiqamah dalam menunaikan shalat lima waktu akan memperoleh keteguhan batin dari Allah SWT. Bekal tersebut dapat memperkuat dirinya ketika menghadapi masalah maupun tantangan hidup. Konsistensi dalam beribadah juga berperan dalam menjauhkan seseorang dari perilaku kikir. Penjelasan mengenai hal ini terdapat dalam firman Allah SWT.:³⁵

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat mudah mengeluh dan kikir. Ketika mengalami kesulitan, ia cenderung berkeluh kesah. Namun, keadaan tersebut tidak berlaku bagi orang-orang yang senantiasa melaksanakan shalat dan tetap istiqamah dalam menjalankannya.” (QS. Al-Ma’arij: 19–23).³⁶

a. Penghapusan Dosa-Dosa Kecil

Idris Siregar, dkk. mengutip Atmojo H. yang menjelaskan bahwa kewajiban shalat lima waktu memiliki keutamaan berupa penghapusan dosa-dosa kecil seorang muslim. Untuk menerangkan hal itu, Rasulullah SAW. menggunakan gambaran seseorang yang mandi lima kali setiap hari di sungai yang berada di depan rumahnya. Tubuh orang tersebut tentu akan terbebas dari kotoran yang melekat. Gambaran itu menegaskan bahwa pelaksanaan shalat lima waktu dapat menjadi jalan penyucian diri dari kesalahan serta dosa-dosa kecil yang dilakukan seorang muslim.

Rasulullah SAW. bersabda: “Bagaimana pendapat kalian apabila terdapat sebuah sungai di depan pintu rumah salah seorang di antara kalian, kemudian ia mandi di sungai tersebut lima kali setiap hari? Apakah masih terdapat kotoran yang tersisa pada tubuhnya?” Para sahabat menjawab, “Tidak ada sedikit pun kotoran yang tersisa pada tubuhnya.” Rasulullah SAW. kemudian

³⁴ Idris Siregar dkk, “Makna Dan Keutamaan Sholat Dalam Hadis,” Jurnal of hadith and prophetic tradition, Vol. 4, No. 1, 2024, h. 6.

³⁵ Idris Siregar dkk, “Makna Dan Keutamaan Sholat Dalam Hadis,”.... h. 6-7.

³⁶ Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Diakses Pada Tanggal 6 juli 2026: www.Idii.or.id l www.nuansaonline.net.

bersabda, “Demikianlah perumpamaan shalat lima waktu. Melalui shalat lima waktu, Allah menghapus kesalahan-kesalahan.” (HR. Bukhari, Muslim, dan Ibnu Hibban).³⁷

b. Meraih Kebahagiaan Hidup

Idris Siregar dkk. mengutip pandangan Darmalaksana, W, bahwa kesempurnaan pelaksanaan sholat lima waktu yang disertai kekhusyukan dapat mengantarkan seorang muslim pada kebahagiaan, baik selama hidup di dunia maupun setelah berada di akhirat. Kekhusyukan itu membentuk optimisme dalam menyikapi kehidupan, menumbuhkan tanggung jawab, serta melahirkan kepasrahan sepenuhnya kepada Allah swt.

c. Pemurnian Jiwa dari Beragam Perilaku Tercela

Dalam surah Al Ankabut ayat 45, Allah swt menyampaikan firman-Nya;

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.” (QS. Al-Ankabut: 45).³⁸

Budianto, A, sebagaimana dikutip Idris Siregar, menyampaikan keterangan Imam Al-Shawi bahwa kemampuan sholat dalam membentengi pelakunya dari kejahatan dan perbuatan keji bergantung pada pelaksanaannya yang khusyuk serta keterikatan hati kepada Allah. Sebaliknya, ibadah yang hanya dilakukan sebagai formalitas, disertai kemalasan dan tanpa kekhusyukan, tidak akan menghadirkan manfaat maupun hikmah yang semestinya.³⁹

³⁷ Idris Siregar dkk, “Makna Dan Keutamaan Sholat Dalam Hadis,”.... h. 7.

³⁸ Idris siregar dkk, “Makna Dan Keutamaan Shalat Dalam Hadis”. *Jurnal of hadith and prophetic tradition*, Vol. 4, No. 1, 2024, h. 4.

³⁹ Idris Siregar dkk, “Makna Dan Keutamaan Sholat Dalam Hadis,”.... h. 7.

d. Pembentukan Kedisiplinan serta Penguatan Fokus

Berdasarkan keterangan Atmojo H. yang disampaikan melalui Idris Siregar, dkk., shalat berfungsi sebagai media pembiasaan disiplin sekaligus pengembangan kemampuan berkonsentrasi ketika seseorang menjalankan kegiatan sehari-hari. Kekhusyukan dalam ibadah tersebut memperlihatkan kesadaran bahwa Allah SWT. selalu hadir dan mengawasi setiap tindakan manusia. Karena keyakinan itu, orang yang khusyuk akan lebih berhati-hati dalam mengatur perilakunya di luar shalat. Dorongan untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama muncul dari kesadaran tersebut, termasuk rasa takut terhadap kemurkaan Allah SWT.⁴⁰



⁴⁰ Idris Siregar dkk, “Makna Dan Keutamaan Sholat Dalam Hadis,”.... h. 7-8.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Kajian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yakni kegiatan ilmiah yang memperoleh bahan penelitian secara langsung dari tempat fenomena berlangsung melalui prosedur yang teratur. Rancangan yang diterapkan berupa metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pilihan terhadap metode kualitatif didasarkan pada kebutuhannya untuk menafsirkan serta memaparkan fenomena atau aktivitas dalam keadaan alamiah. Adapun pendekatan deskriptif berfungsi menyajikan kondisi variabel penelitian secara teratur, tanpa membandingkan variabel atau menguji keterkaitannya.¹

Feny Rita Fiantika dkk. mengutip Mulyana dkk. yang mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penggunaan prosedur ilmiah untuk menelaah fenomena dengan menyajikan fakta dan data secara utuh dalam narasi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami keadaan subjek secara menyeluruh berdasarkan kenyataan yang dijumpai di lokasi penelitian. Atas pertimbangan tersebut, pendekatan kualitatif deskriptif dipandang sesuai bagi kajian ini karena mampu menjelaskan secara mendalam fenomena yang dijadikan pusat perhatian penelitian.²

B. Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian bertempat di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Institusi tersebut berada di Lorong Ibnu Sina No. 2, Kopelma Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

¹ Widya Damayanti, “*Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Pai Di SDN Lamklut Kec. Darussalam Aceh Besar*,” Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry), 2026, h. 31.

² Feny Rita Fiantika, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*,” (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 4.

C. Subjek Penelitian

Sebanyak 689 mahasiswa tercatat aktif pada Program Studi PAI UIN Ar-Raniry. Sumber data penelitian ini berupa 10 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Diantaranya 3 orang yang meninggalkan shalat, 3 orang menunda waktu shalat dan 4 orang tidak shalat secara teratur yang ditetapkan sebagai subjek penelitian. Yang dimaksud subjek ialah pihak yang menyediakan keterangan atau data untuk menjawab permasalahan kajian. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yakni penetapan sampel dengan mengacu pada sejumlah pertimbangan dan kriteria yang telah dirumuskan sebelumnya.³ Dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif karya Mamik, Margono menjelaskan bahwa *purposive sampling* digunakan untuk memilih subjek yang mempunyai ciri tertentu, relevan dengan sasaran penelitian, serta selaras dengan karakteristik populasi yang telah diketahui. Penerapan teknik ini membantu peneliti menetapkan informan yang diperkirakan sanggup menyediakan data sesuai kebutuhan kajian.⁴

Sepuluh informan ditetapkan karena pengumpulan data telah mencapai prinsip kejenuhan data (*data saturation*). Keadaan tersebut ditandai oleh jawaban wawancara yang berulang sehingga tidak lagi muncul keterangan atau temuan tambahan. Dalam pelaksanaan penelitian ini, kejenuhan tercapai pada sesi wawancara informan ke-10. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Sugiyono bahwa penelitian kualitatif tidak menetapkan jumlah informan secara mutlak sejak permulaan; jumlahnya berkembang mengikuti kebutuhan sampai data yang diperoleh tidak menghasilkan informasi baru.⁵

D. Instrumen Penelitian

Peneliti menempati posisi sebagai instrumen utama (*human instrumen*), sebab seluruh kegiatan mengamati, melakukan wawancara, memahami, dan

³ Muh Fitrah & Luthfiyah, “Metodologi Penelitian; Penelitian kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus, 1, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), h. 150

⁴ Mamik, “Metodologi Kualitatif, Cet. 1, (Sidoarjo: Zifatama, 2015), h. 53

⁵ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D”, Cet. 25, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 268-269.

menafsirkan data di lapangan melibatkan peneliti secara langsung.⁶ Di samping perangkat utama tersebut, penelitian kualitatif dibantu oleh beberapa instrumen lain, antara lain:

1. Panduan untuk Melaksanakan Wawancara
2. Pedoman observasi
3. Dokumentasi (foto, buku catatan),
4. Alat perekam

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan menyaksikan partisipan secara langsung, termasuk keadaan dan konteks yang berhubungan dengan fenomena yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif, kegiatan ini bisa berlangsung di lingkungan alamiah tempat peristiwa terjadi atau pada situasi yang sengaja dibentuk untuk keperluan kajian. Cara tersebut memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengidentifikasi pola interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang berkaitan dengan fokus penelitian.⁷

2. Wawancara

Sebagai teknik pengumpulan data, wawancara mempertemukan peneliti sebagai pewawancara dengan informan melalui hubungan komunikasi langsung. Keterangan yang diperlukan diperoleh lewat dialog atau tanya jawab tatap muka yang diarahkan pada sasaran penelitian. Pelaksanaannya dapat mengikuti pedoman secara terstruktur ataupun dilakukan secara lebih bebas tanpa pedoman, baik dengan satu orang maupun beberapa orang, sehingga keabsahan dan keaslian data yang terkumpul dapat dipastikan.⁸

⁶ Ardiansyah dkk, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen.... h. 4-5

⁷ Ardiansyah, dkk. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekata Kualitatif dan Kuantitatif” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, Juli 2023, h. 4

⁸ Heni Julaika Putri, Sri Murhayati, “Metode Pengumpulan Data Kualitatif”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 2, 2025, h. 13080

3. Dokumentasi

Peneliti dapat memanfaatkan arsip, catatan, maupun berkas lain yang relevan sebagai sumber informasi melalui teknik dokumentasi. Penerapannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah dokumen yang tersedia untuk menemukan data yang berhubungan dengan fokus kajian. Dalam penelitian ini, bahan tersebut berfungsi sebagai pelengkap informasi sekaligus dasar pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan. Bentuk berkas yang dihimpun berupa foto-foto terkait pelaksanaan kegiatan penelitian.⁹

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Tahap reduksi data diawali dengan pendataan hasil temuan lapangan secara teliti. Setelah itu, peneliti membuat rangkuman dan menyisihkan informasi yang kurang berkaitan dengan fokus kajian. Hasil penyaringan tersebut membuat kumpulan data lebih terarah, lebih mudah dibaca, serta memudahkan proses pencarian ulang ketika peneliti membutuhkan informasi tertentu pada tahap berikutnya.¹⁰

2. Penyajian Data

Sesudah informasi dipilah melalui reduksi data, peneliti memasuki tahap penyajian data atau data display. Informasi yang telah dipilih dapat disusun melalui narasi ringkas, bagan relasi antarkategori, flowchart, maupun format visual lain yang sepadan. Susunan semacam ini membantu peneliti menangkap gambaran kondisi dan memahami fenomena yang menjadi objek kajian.

3. Tahap Perumusan Kesimpulan

Sejak data mulai dihimpun, peneliti telah menafsirkan arti yang terkandung di dalamnya sebagai dasar penyusunan kesimpulan. Rumusan tersebut wajib

⁹ Siti Khofifah Khairunnisa, “Analisis Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Berorientasi Multikultural (Studi Kasus Di SD Negeri Sangiang Jaya)”, *Jurnal Eduscience (JES)*, Vol. 9, No. 1, April 2022, h. 259

¹⁰ Muslim, “Penerapan Ibadah Shalat Fardhu Berjama’ah Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Siswa Di Smps Islam Al-Falah Abu Lam U Aceh Besar”, *Skripsi*, Banda Aceh : Fakultas tarbiyah Uin Ar-Raniry, 2022, h. 58-59

bersumber pada temuan penelitian, bukan pada preferensi pribadi peneliti. Keabsahannya kemudian diperiksa secara terus-menerus dengan menelaah Kembali catatan lapangan, melakukan refleksi selama penulisan, serta membahasnya bersama rekan sejawat.¹¹

G. Uji Keabsahan Data

1. Triangulasi Teknik

Mengacu pada Sugiono yang dikutip oleh Wiyanda Vera Nurfajriani dkk, triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data melalui perbandingan hasil beberapa metode terhadap sumber informasi yang sama. Penerapan cara ini dimaksudkan agar ketepatan dan konsistensi temuan dapat dinilai secara lebih meyakinkan. Penelitian ini memanfaatkan observasi, wawancara, serta dokumentasi sebagai tiga metode pengumpulan data.¹² Keterangan dari informan melalui wawancara selanjutnya dicocokkan dengan hasil pengamatan langsung, lalu diperkuat oleh dokumen yang berkaitan. Keseluruhan informasi tersebut dianalisis secara terpadu agar menghasilkan temuan yang saling melengkapi dan dapat dijadikan pijakan dalam merumuskan kesimpulan. Oleh sebab itu, penerapan triangulasi teknik diharapkan mampu memperkuat kredibilitas sekaligus keabsahan data yang terkumpul selama penelitian.

2. Mengadakan Membercheck

Melalui *member check*, peneliti meminta informan meninjau kembali informasi yang telah dicatat untuk menilai kecocokannya dengan keterangan yang pernah disampaikan. Persetujuan informan terhadap data beserta penafsiran peneliti menunjukkan bahwa temuan tersebut dapat dinilai valid dan memiliki kredibilitas yang memadai. Apabila ditemukan ketidaksesuaian, peneliti harus meminta penjelasan tambahan dan memperbaiki interpretasinya berdasarkan

¹¹ Qomaruddin & Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman" *Journal of Management, Accounting and Administration*, Vol. 1, No.2, 2024, h. 82

¹² Wiyanda Vera Nurfajriani dkk, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (17), September 2024. h. 829.

keterangan yang sebenarnya. Prosedur ini memastikan bahwa bahan penelitian tidak menyimpang dari maksud pihak yang menjadi sumber data.¹³

3. Meningkatkan Ketekunan

Ketelitian pengamatan dibangun dengan cara mengikuti perkembangan keadaan lapangan secara berulang, saksama, dan berkelanjutan. Upaya meningkatkan ketekunan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, sehingga data yang terkumpul menjadi lebih tepat, teratur, serta dapat dipercaya. Pengulangan observasi juga membuka peluang ditemukannya gejala yang belum tampak pada kunjungan pertama. Bagi penelitian kualitatif, ketekunan memiliki peranan penting karena arti suatu peristiwa dapat berubah ketika ditelaah melalui konteks yang lebih luas. Setiap kejadian karena itu perlu diamati kembali agar hubungan konteks dan makna yang menyertainya dapat dipahami secara utuh. Wawasan peneliti turut diperkaya dengan membaca buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian sebelumnya, serta dokumen lain yang berhubungan dengan topik kajian. Penguasaan berbagai rujukan tersebut mendukung analisis yang lebih kritis dan membantu menguji kebenaran serta kredibilitas temuan penelitian.¹⁴

¹³ Sugiono, “*Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R & D*,” (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 276.

¹⁴ Sugiono, “*Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R & D*,” h. 272.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, yang selanjutnya disebut Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Prodi PAI merupakan salah satu program studi tertua yang berdiri bersamaan dengan berdirinya Fakultas Tarbiyah pada 15 Desember 1963 dan diresmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia, K.H. Saifuddin Zuhri. Selama lebih dari enam dekade keberadaannya, Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh telah menghasilkan puluhan ribu lulusan sarjana Strata-1 (S-1) Pendidikan Agama Islam. Para lulusan tersebut telah berkiprah di berbagai bidang, terutama sebagai guru di sekolah dan madrasah serta sebagai dosen di berbagai perguruan tinggi, baik di Provinsi Aceh maupun di luar Aceh. Dalam perjalanan sejarahnya, Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh telah dipimpin oleh sejumlah tokoh. Adapun tokoh-tokoh yang pernah menjabat sebagai pimpinan Prodi PAI adalah sebagai berikut:¹

1. Drs. Ibrahim Husen, MA. (1962 s.d 1965)
2. Drs. Abdullah Sarong. (1966 s.d 1970)
3. Drs. Helmi Basyah. (1971 s.d 1975)
4. Drs. Abdurrahman Ali. (1976 s.d 1980)
5. Drs. M. Nur Ismail, LML. (1981 s.d 1986)
6. Dra. Hafsa Abdul Wahab. (1987 s.d 1991)
7. Dra. Raihan Putry, M.Pd. (1992 s.d 1996)
8. Drs. Muslim RCL, SH., M.Ag. (1997 s.d 2001)
9. Drs. M. Razali Amin. (2002 s.d 2006)

¹ sumber: <https://ftk.ar-raniry.ac.id/prodi-pai/sejarah/> . diakses pada tanggal 9 juli 2026

10. Drs. Umar Ali Aziz, MA. (2007 s.d 2011)
11. Drs. Bachtiar Ismail, MA. (2012 s.d 2016)
12. Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag. (2017 s.d 2018)
13. Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag. (2018 s.d 2021)
14. Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. (2021 s.d Sekarang)

Tabel 1 dentitas Pai Ftk Uin Ar-Raniry Banda Aceh

Program Studi (PS)	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi	:	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor SK Pendirian PS	:	48 Tahun 1963
Pejabat Penandatanganan	:	
SK Pendirian PS	:	Menteri Agama RI
Bulan dan Tahun Dimulainya	:	
Penyelenggaraan PS	:	Februari 1963
Nomor SK Izin Operasional	:	561 Tahun 2012
Tanggal SK Izin Operasional	:	15 Mei 2012
Nilai Akreditasi	:	
Terakhir	:	A
Nomor SK BAN-PT	:	2828/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2018
Alamat PS	:	Jln. Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
No. Telpn PS	:	0651-7553020
No. Faksimili PS	:	0651-7553020
Homepage dan email PS	:	www.ar-raniry.ac.id dan ftk.prodipai@arraniry.ac.id

B. Visi Dan Misi Program Studi Pendidikan Agama Islam

a. Visi Keilmuan

Visi yang hendak diwujudkan ialah menjadikan lembaga ini sebagai pusat pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam yang unggul, adaptif, profesional, dan moderat dengan berlandaskan Syari'at Islam untuk lingkup Asia.

b. Tujuan

1. Program tersebut diarahkan untuk melahirkan sarjana Pendidikan Agama Islam berkualitas dengan penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, serta profesional.
2. Lulusan Pendidikan Agama Islam dipersiapkan agar mampu menyesuaikan diri dengan dinamika keilmuan sekaligus merespons tuntutan dan kebutuhan masyarakat.
3. Sasaran lainnya adalah terbentuknya lulusan yang bersikap moderat serta tetap istiqomah dalam menjalankan nilai-nilai keislaman.
4. Program ini juga menargetkan lahirnya sarjana Pendidikan Agama Islam yang dapat memadukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam.
5. Lulusan Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki kemampuan melaksanakan penelitian dan mengembangkan ilmu Pendidikan Agama Islam.
6. Selain itu, sarjana yang dihasilkan diarahkan agar mampu menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dengan berlandaskan Syari'at Islam.

C. Fasilitas Ibadah (Mushalla/Masjid Kampus)

Di kampus UIN Ar-Raniry sendiri memiliki fasilitas tempat ibadah yang sangat memadai ada masjid kampus dan ada juga disediakan mushalla pada tiap gedung FTK kampus, baik itu mushalla laki-laki maupun perempuan, dan di setiap mushalla FTK UIN Ar-raniry juga menyediakan mukena untuk perempuan dan sajadah, tempat berwudhu, dan juga kamar mandi. Namun mahasiswa memang kebanyakan memilih shalat di rumah atau di kos. dan ada juga mahasiswa yang memilih shalat di mushalla FTK namun biasanya cenderung sedikit yang melaksanakan shalat di lingkungan kampus baik itu laki-laki maupun perempuan. Di FTK sendiri biasanya Ketika jam azan tiba biasanya ada yang mengumandangkan azan untuk melaksanakan shalat berjamaah bagi laki-laki di

mushalla FTK. Jadi, di kampus Uin Ar-raniry sudah menyediakan fasilitas yang memadai untuk kebutuhan ibadah masyarakat UIN Ar-raniry.²

D. Jumlah Mahasiswa

Sebanyak 689 mahasiswa tercatat aktif pada Program Studi PAI UIN Ar-Raniry.³ Dari keseluruhan jumlah tersebut, penelitian ini menetapkan 10 orang mahasiswa sebagai informan. Rincian mengenai informan disajikan pada tabel berikut: Rincian mengenai informan yang terlibat dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 2 Data Informan Penelitian

No.	Insial	Angkatan	Jenis Kelamin
1.	A	2024	P
2.	KS	2024	P
3.	SSZ	2024	L
4.	FM	2023	P
5.	AA	2024	L
6.	D	2023	P
7.	MS	2021	L
8.	UA	2022	P
9.	THS	2024	L
10.	DY	2024	P

E. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Mahasiswa PAI Dalam Ibadah Shalat Wajib

Wawancara dengan sepuluh informan dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021–2024 memperlihatkan adanya tiga pola utama penyimpangan dalam menunaikan *shalat* wajib, yakni: (1) meninggalkan shalat, kemudian (2) mengerjakannya menjelang berakhirnya waktu, serta (3)

² Hasil Observasi Awal Di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Pada tanggal 10 Maret 2026.

³ Sumber: Operator Podi Pendidikan Agama Islam (PAI). Data Mahasiswa Tahun 2025/2026 (Genap)

menjalankan shalat lima waktu secara tidak teratur. Masing-masing informan memperlihatkan tingkat kemunculan ketiga pola tersebut yang tidak sama.

1. Meninggalkan Shalat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan pernah meninggalkan shalat wajib, meskipun dengan alasan yang berbeda-beda. Alasan tersebut meliputi rasa malas, kelelahan setelah mengikuti aktivitas perkuliahan, pekerjaan, kebiasaan begadang, hingga kelalaian akibat penggunaan media sosial.

Informan A mengungkapkan bahwa dirinya pernah meninggalkan seluruh shalat dalam satu hari. Menurutnya, kondisi tersebut terjadi beberapa bulan yang lalu ketika rasa malas dan kelelahan menguasai dirinya.

*"Iya kak saya pernah meninggalkan shalat dalam sehari, saya pernah tidak shalat sama sekali, tapi itu kejadiannya sudah beberapa bulan lalu."*⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rasa malas yang muncul akibat kelelahan dapat menyebabkan mahasiswa sama sekali tidak melaksanakan shalat dalam sehari. Hal serupa juga dialami oleh informan KS yang menyatakan bahwa dirinya pernah tidak melaksanakan shalat karena merasa sangat lelah setelah menjalani aktivitas kuliah.

*"Saya pernah kak tidak shalat dalam sehari karena capek, jadinya malas saja."*⁵

Selain kelelahan, kebiasaan begadang juga menjadi penyebab utama meninggalkan shalat. Hal tersebut disampaikan oleh informan SSZ.

*"Saya masih keseringan tinggal shalat Subuh karena begadang biasa bagi kalangan mahasiswa, kemudian shalat Asar juga kadang masih tertinggal."*⁶

Begadang menyebabkan informan terlambat bangun sehingga tidak dapat melaksanakan shalat Subuh tepat waktu. Temuan lain menunjukkan bahwa kebiasaan menunda shalat dapat berujung pada meninggalkan shalat. Informan

⁴ Hasil Wawancara dengan Saudari (A), Mahasiswa Angkatan 2024, Pada tanggal 26 juni 2026.

⁵ Hasil Wawancara dengan Saudari (KS), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 26 juni 2026.

⁶ Hasil Wawancara dengan Saudara (SSZ), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 6 juli 2026.

DY menjelaskan bahwa dirinya sering menunda shalat Isya karena merasa waktu shalat masih panjang. Selama menunggu waktu, ia menggunakan telepon genggam untuk membuka media sosial hingga akhirnya tertidur.

*"Shalat Isya terkadang saya tunda karena merasa waktunya masih panjang sambil main TikTok. Akhirnya ketiduran sampai Subuh dan tidak dikerjakin."*⁷

Sementara itu, informan MS mengungkapkan bahwa pekerjaannya menjadi penyebab dirinya pernah meninggalkan shalat.

*"Saya pernah tidak shalat karena kerja sambil kuliah, pulangunya Magrib jadi meninggalkannya."*⁸

Sebagian informan memberikan keterangan yang berbeda. FM menyampaikan bahwa ia tidak pernah dengan sengaja meninggalkan shalat lima waktu. Walaupun pernah menunaikannya setelah waktu yang seharusnya karena kondisi sakit, kewajiban tersebut tetap ia laksanakan.

*"Alhamdulillah tidak pernah tidak shalat, hanya saja tidak tepat waktu mengerjakan ketika sakit demam."*⁹

Demikian pula dengan informan D dan UA yang menyatakan tetap menjaga pelaksanaan shalat lima waktu. Adapun keterlambatan yang mereka alami lebih disebabkan oleh aktivitas tertentu atau ketiduran, bukan karena sengaja meninggalkan shalat. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku meninggalkan shalat masih ditemukan pada sebagian mahasiswa Pendidikan Agama Islam, meskipun tingkat dan penyebabnya berbeda-beda.

2. Menunda Pelaksanaan Shalat

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk perilaku menyimpang yang paling banyak ditemukan bukanlah meninggalkan shalat, melainkan menunda pelaksanaan shalat hingga mendekati akhir waktu. Hampir seluruh informan mengakui

⁷ Hasil Wawancara dengan Saudari (DY), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 30 juli 2026.

⁸ Hasil Wawancara dengan Saudara (MS), Mahasiswa PAI Angkatan 2021, Pada tanggal 30 juni 2026.

⁹ Hasil Wawancara dengan Saudari (FM), Mahasiswa PAI Angkatan 2023, Pada tanggal 6 juli 2026.

pernah melakukan penundaan shalat, meskipun dengan penyebab yang berbeda-beda. Sebagian informan menunda shalat karena menyelesaikan tugas kuliah terlebih dahulu. Informan FM menjelaskan bahwa dirinya pernah menunda shalat Zuhur ketika sedang mengerjakan tugas di perpustakaan.

*"Menunda shalat pernah, misalnya waktu Zuhur karena lagi buat tugas di perpustakaan, jadinya menunda dari azan sampai sekitar jam setengah tiga."*¹⁰

Informan D juga menyampaikan hal yang hampir sama.

*"Kadang saya menyelesaikan aktivitas yang hampir selesai dulu supaya tidak berulang-ulang mengerjakannya."*¹¹

Selain tugas kuliah, rasa lelah setelah aktivitas perkuliahan menjadi alasan utama penundaan shalat. Informan KS mengatakan bahwa setelah pulang kuliah dirinya sering langsung beristirahat sehingga shalat terlambat dikerjakan.

*"Pulang kuliah langsung tidur karena kecapean, akhirnya lupa shalat."*¹²

Sementara itu, penggunaan media sosial menjadi penyebab yang paling sering disebutkan oleh para informan. Informan A menyatakan bahwa dirinya sering terlambat melaksanakan shalat karena terlalu lama menggunakan telepon genggam.

*"Saya sering tidak shalat tepat waktu karena keasyikan main handphone, scroll TikTok sampai shalat di akhir waktu."*¹³

Hal serupa juga diungkapkan oleh DY.

*"Kadang sibuk scroll TikTok dan Instagram sehingga lalai, bahkan hampir habis waktu shalat."*¹⁴

Selain itu, SSZ menjelaskan bahwa jadwal kuliah yang bertepatan dengan waktu shalat juga menjadi penyebab dirinya menunda shalat.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Saudari (FM), Mahasiswa PAI Angkatan 2023, Pada tanggal 6 juli 2026.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Saudari (D), Mahasiswa PAI Angkatan 2023, Pada tanggal 7 juli 2026.

¹² Hasil Wawancara dengan Saudari (KS), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 26 juni 2026.

¹³ Hasil Wawancar dengan Saudari (A), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 26 juni 2024

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Saudari (DY), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 30 juni 2026.

*"Kalau ada mata kuliah sore, saya sering menunda shalat sampai hampir Magrib."*¹⁵

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penundaan shalat lebih sering terjadi dibandingkan meninggalkan shalat secara langsung. Penundaan tersebut dipengaruhi oleh tugas kuliah, kelelahan, penggunaan media sosial, serta aktivitas lain yang dianggap lebih mendesak oleh mahasiswa.

3. Tidak Konsisten dalam Melaksanakan Shalat Wajib

Keterangan para informan memperlihatkan adanya bentuk penyimpangan berupa lemahnya keteraturan dalam menunaikan shalat wajib. Gejalanya tampak melalui kebiasaan beribadah yang tidak berlangsung setiap hari, pemilihan waktu tertentu saja untuk melaksanakan shalat, serta pengabaian terhadap beberapa waktu shalat dengan alasan yang beragam. Meski begitu, sejumlah informan menyatakan bahwa mereka tetap berupaya mempertahankan keteraturan dalam menjalankan kewajiban tersebut. Informan A mengungkapkan bahwa dirinya belum mampu melaksanakan shalat lima waktu secara konsisten. Ia mengakui hanya melaksanakan shalat pada waktu-waktu tertentu.

*"Saya pribadi sering tidak konsisten shalat kak, contohnya saya kadang cuma melaksanakan shalat Magrib dan Isya saja."*¹⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan yang dialami informan ditandai dengan pelaksanaan shalat yang tidak lengkap dalam satu hari. KS memberikan pengakuan yang searah dengan keterangan tersebut. Ia menyebut bahwa pelaksanaan shalatnya masih berlangsung secara tidak teratur atau sering "bolong-bolong".

*"Saya kadang shalat sehari itu bolong-bolong, nanti Magrib shalat, Isya tidak karena tidur, kadang Subuh pun bangun siang."*¹⁷

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Saudara (SSZ), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 6 juli 2026.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Saudari (A), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 26 juni 2026.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Saudari (KS), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 26 juni 2026.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa rasa lelah dan kebiasaan tidur menyebabkan informan belum mampu menjaga konsistensi dalam menjalankan seluruh shalat wajib. Selanjutnya, informan MS juga mengakui bahwa dirinya belum konsisten dalam melaksanakan shalat lima waktu.

*"Saya belum konsisten dalam shalat karena malas, jadinya kadang saya shalat di waktu tertentu saja."*¹⁸

Informan menilai bahwa keengganan beribadah setelah menyelesaikan pekerjaan maupun perkuliahan merupakan pemicu terbesar munculnya keadaan itu. Pernyataan senada turut disampaikan THS.

*"Tidak begitu teratur, apalagi Subuh karena malas bangun."*¹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa shalat Subuh menjadi waktu shalat yang paling sering tidak dilaksanakan secara konsisten akibat kebiasaan begadang dan sulit bangun pada pagi hari. Sementara itu, informan DY menjelaskan bahwa dirinya terkadang melaksanakan shalat Zuhur menjelang masuk waktu Ashar dan melaksanakan shalat Ashar menjelang Magrib karena lebih memilih makan, beristirahat, atau bermain media sosial terlebih dahulu.

*"Saya pernah seperti shalat Zuhur setelah selesai kuliah terkadang malas untuk shalat, memilih makan lalu istirahat sehingga hampir masuk waktu Ashar baru saya kerjakan. Shalat Ashar juga sering saya kerjakan hampir masuk Magrib karena keasyikan main HP."*²⁰

Sebaliknya, terdapat beberapa informan yang menunjukkan tingkat konsistensi yang baik dalam melaksanakan shalat wajib. Informan AA menyatakan bahwa dirinya tetap berusaha melaksanakan shalat lima waktu meskipun memiliki berbagai aktivitas sebagai mahasiswa.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Saudara (MS), Mahasiswa Angkatang 2021, Pada tanggal 30 juni 2026,

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Saudara (HTS), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 30 juni 2026.

²⁰ Hasil Wawancar dengan Saudari (DY), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 30 juni 2026.

"Saya teratur menjalankan shalat wajib walaupun dengan berbagai kesibukan saya sebagai mahasiswa." ²¹

Demikian pula dengan informan FM, D, dan UA yang menyatakan tetap konsisten melaksanakan shalat lima waktu. Ketidaktepatan waktu yang mereka alami hanya terjadi pada kondisi tertentu, seperti ketika sakit, menyelesaikan tugas, atau ketiduran, tetapi mereka tidak meninggalkan shalat secara sengaja.

Wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa Pendidikan Agama Islam belum menjalankan shalat wajib secara konsisten. Hal itu dapat dikenali dari tidak teraturnya ibadah harian, adanya waktu shalat yang berulang kali terabaikan, dan kebiasaan menunaikannya hanya pada waktu tertentu.

F. Faktor-Faktor Perilaku Menyimpang Dalam Pelaksanaan Shalat Wajib

Keterangan informan mengindikasikan bahwa penyimpangan dalam menunaikan shalat wajib berakar pada dua kelompok penyebab, yakni aspek dari dalam diri dan kondisi di luar diri mahasiswa. Rasa enggan serta lemahnya kontrol diri termasuk faktor internal; sementara itu, padatnya kegiatan akademik, pengaruh lingkungan, dan pemakaian media sosial maupun gadget menjadi faktor eksternal. Keterkaitan berbagai unsur tersebut kemudian mendorong mahasiswa menangguhkan shalat, tidak menunaikannya, atau menjalankannya tanpa keteraturan.

1. Faktor Internal

a. Rasa Malas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa malas merupakan faktor internal yang paling dominan memengaruhi perilaku menyimpang dalam pelaksanaan shalat wajib. Hampir seluruh informan mengakui bahwa rasa malas muncul ketika mereka mengalami kelelahan setelah mengikuti perkuliahan, bekerja, ataupun menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa lebih memilih beristirahat, tidur, atau menunda shalat hingga akhirnya melewati waktu shalat. Sebagaimana diungkapkan oleh informan A:

²¹ Hasil Wawancara dengan Saudara (AA), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 7 juli 2026.

*"Kadang pulang kuliah itu terasa capek jadi saya kadang menunda shalat biar bisa istirahat."*²²

Hal senada juga disampaikan oleh informan KS yang mengatakan:

*"Saya pasti ada malas, nanti ajalah shalat, terakhir dah lah tidak jadi karena malas jadinya ditinggalkan."*²³

Informan AA juga mengungkapkan bahwa rasa lelah akibat aktivitas kuliah menjadi penyebab dirinya pernah meninggalkan shalat.

*"Pernah, dalam kondisi saat di mana saya lelah dalam menjalankan aktivitas kuliah dan lain-lain."*²⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan MS yang bekerja sambil kuliah sehingga rasa lelah sering membuatnya menunda bahkan meninggalkan shalat.

*"Rasa malas sangat mempengaruhi shalat saya karena aktivitas saya terkadang membuat saya mengantuk sehingga meninggalkan atau menunda shalat."*²⁵

Temuan ini menunjukkan bahwa rasa malas bukan muncul tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh kelelahan fisik, aktivitas akademik yang padat, serta kondisi psikologis mahasiswa. Akibatnya, mahasiswa lebih mengutamakan istirahat daripada segera melaksanakan shalat ketika waktu telah tiba.

b. Rendahnya Kontrol Diri

Temuan penelitian juga menempatkan lemahnya kontrol diri sebagai salah satu penyebab internal. Keadaan ini tercermin dalam kesulitan mahasiswa membatasi dorongan untuk mengakses media sosial, menangguk pekerjaan, membagi waktu, serta mengelola keadaan emosional. Akibatnya, waktu shalat kerap diundur dan pada situasi tertentu bahkan terlewat. Sejumlah informan

²² Hasil Wawancara dengan Saudari (A), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 26 juni 2026.

²³ Hasil Wawancara dengan Saudari (KS), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 26 juni 2026.

²⁴ Hasil Wawancara dengan Saudara (AA), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 7 juli 2026.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Saudara (MS), Mahasiswa PAI Angkatan 2021, Pada tanggal 30 juni 2026.

menuturkan bahwa penggunaan telepon genggam dalam durasi panjang membuat mereka lupa beribadah. Keterangan serupa juga disampaikan oleh Informan A. menyatakan:

"Kalau lupa biasanya karena saya main handphone nonton tiktok jadi lalai lupa shalat kak." ²⁶

Hal serupa disampaikan oleh KS.

"Kadang saya lupa shalat karena terlalu lama main handphone, Scroll tiktok sampai ketiduran kak." ²⁷

Selain lupa, kelelahan juga menjadi bentuk lemahnya kontrol diri karena mahasiswa memilih tidur dibandingkan segera melaksanakan shalat. DY mengatakan:

"Kalau sudah capek kuliah itu bawaannya malas kadang kak, jadinya tunda shalat lalu tidur." ²⁸

AA juga mengungkapkan:

"Ketika rasa capek dan letih sekali buat saya kadang menunda shalat. karena banyak aktivitas" ²⁹

Selain itu, kondisi mood juga memengaruhi kedisiplinan mahasiswa dalam melaksanakan shalat. Informan A menjelaskan:

"Mood sangat berpengaruh. Kadang terlalu capek pulang dari kampus rasanya kesal, kadang mood juga membuat saya meninggalkan shalat." ³⁰

Hal serupa disampaikan oleh DY.

"Kalau lagi banyak masalah bawaannya pengen tidur jadi kadang belum shalat sudah tidur." ³¹

²⁶ Hasil Wawancara dengan Saudari (A), Mahasiswa PAI Angkatan 2024 Pada tanggal 26 juni 2026.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Saudari (KS), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 26 juni 2026.

²⁸ Hasil Wawancara dengan Saudari (DY), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada 30 juni 2026.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Saudara (AA), Mahasiswa Angkatan 2024, Pada tanggal 7 juli 2026.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Saudari (A), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada 26 juni 2026.

³¹ Hasil Wawancara dengan Sadari (DY), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada 30 juni 2026.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu mengendalikankan dorongan internal berupa rasa malas, kelelahan, kelalaian, serta kondisi emosional sehingga pelaksanaan shalat menjadi tidak disiplin.

2. Faktor Eksternal

a. Kesibukan Kuliah

Kesibukan akademik teridentifikasi sebagai salah satu unsur eksternal yang berpengaruh terhadap pelaksanaan shalat wajib mahasiswa. Padatnya kegiatan kelas, benturan jadwal perkuliahan dengan waktu shalat, tuntutan tugas, pelaksanaan ujian, serta proses penyelesaian tugas akhir membuat sebagian mahasiswa menanggukkan ibadah tersebut. Informan SSZ mengungkapkan:

"Kalau ada mata kuliah sore jam 4.25 bertepatan dengan waktu shalat, jadi sering tidak melaksanakan shalat pada waktunya." ³²

Informan FM juga menyampaikan:

"menunda shalat pernah kak, tapi menunda beberapa menit gitu kk, misal pernah nunda shalat waktu Dzuhur karena lagi buat tugas di perpustakaan karna malas buka laptop lagi jadinya menunda shalat dari azan tiba sd jam setengah 3 kak." ³³

DY mengatakan:

"Kadang waktu Zuhur masih ada kelas, setelah selesai kelas balik kos, makan dulu baru shalat." ³⁴

MS yang sedang menyusun tugas akhir juga menyatakan:

"Kesibukan membuat tugas akhir dan pekerjaan kadang membuat saya menunda shalat." ³⁵

Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas akademik sering menjadi alasan mahasiswa menunda pelaksanaan shalat. Namun demikian, beberapa informan

³² Hasil Wawancara dengan Sadara (SSZ), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 6 juli 2026.

³³ Hasil Wawancara dengan Saudari (FM), Mahasiswa PAI Angkatan 2023, Pada tanggal 6 juli 2026.

³⁴ Hasil Wawancara dengan Saudari (DY) Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 30 juni 2026,

³⁵ Hasil Wawancara dengan Saudara (MS), Mahasiswa PAI Angkatan 2021, Pada tanggal 30 juni 2026.

menyadari bahwa kewajiban shalat tetap harus diprioritaskan meskipun memiliki banyak tugas kuliah.

b. Lingkungan (Teman Sebaya dan Keluarga)

Pengaruh lingkungan terhadap praktik shalat wajib mahasiswa tampak dalam relasi dengan teman sebaya maupun keluarga. Pada lingkup pertemanan, mahasiswa dapat mengikuti pola kebiasaan teman yang biasa menunda shalat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan MS:

"Lingkungan teman saya masih banyak yang tidak shalat kalau lagi berkumpul jadi saya ikut menunda shalat."

A juga menyampaikan:

*"Kalau teman tidak shalat saya merasa kalau shalat nanti dibilang alim, tapi kalau lingkungan rajin shalat saya jadi malu kalau tidak shalat."*³⁶

THS mengungkapkan:

*"Kalau lagi kumpul kadang tidak enak meninggalkan teman buat shalat jadi ya tunda bentar karna lagi ngobrol."*³⁷

Di sisi lain, keluarga justru berperan sebagai pengingat agar mahasiswa tetap menjaga shalat. Informan DY menyatakan:

*"Keluarga saya sering bahkan setiap hari mengingatkan saya shalat."*³⁸

SSZ juga mengatakan:

*"Keluarga saya rata-rata tamatan pesantren, sering mengingatkan shalat terutama Maghrib wajib ke masjid."*³⁹

Temuan tersebut menunjukkan bahwa relasi pertemanan dapat membawa dampak yang berlawanan, baik mendukung maupun menghambat. Keluarga, sebaliknya, lebih banyak berperan secara konstruktif melalui pengawasan dan pembentukan kebiasaan beribadah.

³⁶ Hasil Wawancara dengan Saudari (A), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 26 juni 2026.

³⁷ Hasil Wawancara dengan saudara (THS), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 30 juni 2026.

³⁸ Hasil Wawancara dengan Saudari (DY), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, 30 Pada tanggal juni 2026.

³⁹ Hasil Wawancara dengan Saudara (SSZ), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 6 juli 2026.

c. Teknologi (Media Sosial/Gadget)

Di antara faktor dari luar diri mahasiswa, pemakaian *media sosial* dan gadget paling sering disebut dalam wawancara. Banyak mahasiswa mengakui bahwa aktivitas pada TikTok, Instagram, serta platform sejenis membuat perhatian mereka teralihkan dari waktu shalat. A mengatakan:

*"Saya keasyikan main handphone scroll TikTok jadi lalai kak."*⁴⁰

KS menyampaikan:

*"Keasyikan main handphone lihat TikTok dan media sosial lainnya jadi lupa bahkan kadang meninggalkan shalat."*⁴¹

SSZ juga mengatakan:

*"Sangat mempengaruhi karena keasyikan scroll TikTok atau Instagram jadi lalai terhadap waktu."*⁴²

DY menjelaskan:

*"Kalau lagi main HP rasanya masih ada waktu, akhirnya shalat ditunda."*⁴³

MS menambahkan:

*"Karena main handphone buka media sosial jadi lalai."*⁴⁴

Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi distraksi utama yang menyebabkan mahasiswa kehilangan kesadaran terhadap waktu shalat. Aktivitas scrolling media sosial yang berlangsung lama membuat mahasiswa menunda shalat hingga mendekati akhir waktu, bahkan menyebabkan sebagian mahasiswa meninggalkan shalat karena tertidur atau terlalu larut dalam aktivitas digital. Pembahasan

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Sadari (A), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 6 juni 2026.

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Saudari (KS), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 26 juni 2026.

⁴² Hasil Wawancara dengan Saudara (SSZ), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 6 juli 2026.

⁴³ Hasil Wawancara dengan Saudari (DY), Mahasiswa PAI Angkatan 2024, Pada tanggal 30 juni 2026.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Saudara (MS), Mahasiswa PAI Angakatan 2021, Pada tanggal 30 juni 2026.

Temuan penelitian mengelompokkan penyimpangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam ketika menunaikan shalat wajib ke dalam tiga kategori: meninggalkan shalat, mengerjakannya menjelang berakhirnya waktu, serta tidak mempertahankan keteraturan dalam shalat lima waktu. Ketiga pola tersebut memperlihatkan masih adanya mahasiswa yang belum menjalankan kewajiban shalat berdasarkan tuntunan syariat Islam, sekalipun mereka merupakan mahasiswa yang mempelajari ilmu-ilmu keislaman.

Temuan awal memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa pernah tidak menunaikan shalat wajib. Dari wawancara diketahui bahwa hal tersebut berkaitan dengan rasa enggan, kelelahan usai kuliah, aktivitas bekerja bersamaan dengan studi, pola tidur larut malam, dan penggunaan media sosial yang mengakibatkan terlewatnya waktu shalat. Dalam ajaran Islam, tindakan meninggalkan shalat termasuk pelanggaran terhadap kewajiban keagamaan. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 103:

فَإِذَا قُضِيَتْهُمُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُورًا (١٠٣)

Artinya : “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah Ketika kamu berdiri, pada waktu duduk, dan Ketika berbaring, kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (QS. An-Nisa’: 103).

Kandungan ayat itu menggarisbawahi dua hal, yaitu kewajiban menunaikan shalat dan keharusan melaksanakannya sesuai waktu yang telah ditetapkan. Karena itu, pengabaian shalat tanpa alasan yang dibenarkan termasuk penyimpangan dari perintah Allah Swt.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan kajian Rizka Riyatul Zanah mengenai Generasi Z. Kajian tersebut menerangkan bahwa kebiasaan menunda atau meninggalkan shalat berkaitan dengan pemahaman keagamaan yang lemah, pemanfaatan media sosial secara berlebihan, serta minimnya dukungan lingkungan terhadap ibadah. Dampak lanjutannya terlihat pada penurunan kualitas spiritual dan kontrol diri. Kesamaan itu semakin tampak

karena sebagian besar informan dalam penelitian ini mengaku bahwa penggunaan media sosial membuat mereka lupa menunaikan shalat, bahkan sampai tidak melaksanakannya.⁴⁵

Temuan kedua menunjukkan bahwa bentuk perilaku menyimpang yang paling dominan adalah menunda pelaksanaan shalat hingga mendekati akhir waktu. Hampir seluruh informan mengakui pernah menunda shalat karena berbagai alasan, seperti menyelesaikan tugas kuliah, mengikuti perkuliahan, beristirahat setelah kuliah, maupun terlalu lama menggunakan media sosial. Meskipun shalat masih dilaksanakan, kebiasaan menunda menunjukkan bahwa mahasiswa belum menjadikan shalat sebagai prioritas utama ketika waktu shalat telah tiba.

Riwayat al-Bukhari dan Muslim menerangkan bahwa amalan yang paling Allah cintai ialah shalat yang dilakukan ketika waktunya telah tiba. Keterangan hadis tersebut menempatkan ketepatan waktu sebagai unsur penting dalam mutu pelaksanaan shalat. Dengan pertimbangan itu, menangguhkan shalat sampai mendekati batas akhir waktunya tidak sejalan dengan anjuran Rasulullah SAW, walaupun ibadah tersebut pada akhirnya masih ditunaikan.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Rizka Riyatul Zanah, yang menemukan bahwa penggunaan media sosial menjadi penyebab utama kebiasaan menunda shalat pada Generasi Z. Dalam penelitian ini, sebagian besar informan mengaku bahwa aktivitas menggunakan TikTok dan Instagram menyebabkan mereka kehilangan kesadaran terhadap waktu sehingga shalat sering dilakukan menjelang habis waktu. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan tantangan tersendiri terhadap kedisiplinan ibadah mahasiswa.⁴⁶

Temuan ketiga menunjukkan adanya ketidakkonsistenan mahasiswa dalam melaksanakan shalat lima waktu. Sebagian informan mengaku bahwa mereka hanya melaksanakan shalat pada waktu-waktu tertentu, sedangkan waktu shalat

⁴⁵ Rizkia Riyatul Zanah, "Kebiasaan Menunda Shalat Di Kalangan Generasi Z : Tinjauan Dari Penelitian Akademik". *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, Vol. 3, Mei, 2025, h. 725.

⁴⁶ Rizkia Riyatul Zanah, "Kebiasaan Menunda Shalat Di Kalangan Generasi Z : Tinjauan Dari Penelitian Akademik". *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, Vol. 3, Mei, 2025, h. 725.

lainnya sering ditinggalkan karena rasa malas, kelelahan, atau kebiasaan tidur. Namun demikian, terdapat pula beberapa informan yang tetap berusaha menjaga konsistensi shalat meskipun memiliki aktivitas akademik yang padat.

Ketidakkonsistenan tersebut menunjukkan bahwa tingkat religiusitas mahasiswa belum merata. Menurut Glock dan Stark, praktik ibadah merupakan salah satu dimensi religiusitas yang mencerminkan sejauh mana seseorang menjalankan ajaran agamanya. Apabila seseorang belum mampu melaksanakan shalat secara konsisten, maka dimensi praktik keagamaannya belum berkembang secara optimal.

Temuan penelitian ini tidak sepenuhnya sama dengan hasil penelitian Heni Ani Nuraeni. Dalam penelitian tersebut, mayoritas mahasiswa digambarkan mempunyai religiusitas yang baik serta memaknai ibadah sebagai sarana untuk membangun kedisiplinan, moral, dan kesejahteraan psikologis.⁴⁷ Penelitian ini justru menemukan bahwa sebagian mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam masih menghadapi hambatan untuk menjaga keteraturan pelaksanaan *shalat wajib*. Perbedaan itu memperlihatkan bahwa penguasaan pengetahuan agama belum otomatis menghasilkan praktik ibadah yang ajek. Oleh sebab itu, pembinaan perlu mencakup pembentukan kebiasaan dan karakter religius, bukan hanya penguatan ranah kognitif.

Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa penyimpangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam menunaikan *shalat wajib* masih muncul dalam sejumlah bentuk dan dengan intensitas yang tidak sama. Persoalan tersebut perlu mendapat perhatian karena mahasiswa Pendidikan Agama Islam diproyeksikan menjadi pendidik agama yang semestinya dapat menjadi teladan dalam menjalankan ajaran Islam. Pembinaan religiusitas di perguruan tinggi karenanya perlu menggabungkan penguatan wawasan keislaman dengan latihan ibadah yang dilakukan secara berkesinambungan.

⁴⁷ Nuraeni, A.A, "Pola Regiulitas Dan Tingkat Spritualitas Mahasiswa Di Era Modern". *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 8, No. 4, April 2025, h. 1479.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Simpulan penelitian tentang Kecenderungan Perilaku Menyimpang Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Terhadap Pelanggaran Shalat Wajib dirumuskan setelah temuan dan pembahasannya ditelaah, yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang mahasiswa PAI dalam pelaksanaan shalat wajib meliputi meninggalkan shalat, menunda pelaksanaan shalat, dan tidak konsisten dalam melaksanakan shalat lima waktu. Perilaku meninggalkan shalat ditemukan pada sebagian informan dan umumnya terjadi karena kelelahan, rasa malas, begadang, serta kelalaian. Perilaku yang paling dominan adalah menunda pelaksanaan shalat hingga mendekati akhir waktu, yang disebabkan oleh kesibukan kuliah, kelelahan, beristirahat, serta penggunaan media sosial. Sementara itu, ketidakkonsistenan terlihat dari adanya shalat yang tidak dilaksanakan secara rutin setiap hari, seperti meninggalkan waktu Subuh, Ashar, atau Isya.
2. Ketidakpatuhan mahasiswa terhadap shalat wajib dipengaruhi oleh dua ranah penyebab, yakni kondisi personal dan situasi dari luar diri. Dari sisi personal, pemicunya mencakup kemalasan, kondisi lelah, sikap lalai, serta lemahnya kontrol diri. Sementara itu, tekanan dari luar dapat bersumber dari padatnya kegiatan akademik maupun pekerjaan, pengaruh relasi pergaulan, dan aktivitas pada media sosial serta pemakaian *gadget*. Keseluruhan unsur tersebut berinteraksi sehingga memengaruhi ketepatan waktu dan konsistensi mahasiswa dalam menunaikan shalat wajib.

B. Saran

Setelah menelaah Penelitian mengenai kecenderungan perilaku menyimpang mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan shalat wajib, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi berikut:

1. Rekomendasi untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam perlu membangun kesadaran sekaligus keteguhan untuk menunaikan shalat wajib sesuai waktunya secara berkelanjutan. Kedudukan sebagai calon pendidik agama Islam menuntut lebih dari sekadar penguasaan wawasan keislaman; penerapan nilai Islam dalam keseharian juga harus menjadi bagian dari perilaku agar mereka mampu menghadirkan teladan di tengah masyarakat. Untuk mendukung hal tersebut, mahasiswa perlu menata manajemen waktu, melawan dorongan malas, dan mengurangi intensitas pemakaian media sosial yang berpotensi menghambat pelaksanaan ibadah.

2. Rekomendasi bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Studi Pendidikan Agama Islam perlu mengintensifkan pembentukan karakter religius mahasiswa melalui kegiatan yang menumbuhkan kebiasaan beribadah, misalnya penyelenggaraan kultum, program mentoring keislaman, pelaksanaan kajian rutin, ataupun penilaian terhadap kebiasaan shalat berjamaah. Di samping itu, program studi dapat membekali mahasiswa dengan pemahaman mengenai manajemen waktu dan pengendalian diri, sehingga tuntutan akademik tetap dapat berjalan seimbang dengan kewajiban keagamaan.

3. Bagi Dosen

Dalam keseharian akademik, dosen diharapkan menunjukkan keteladanan beribadah, terutama dengan menunaikan shalat pada awal waktunya, serta mengingatkan mahasiswa ketika waktu ibadah tersebut masuk. Peran dosen tidak berhenti pada penyampaian materi perkuliahan, tetapi juga mencakup penguatan karakter religius melalui pembiasaan dan dorongan yang berkelanjutan agar mahasiswa menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten.

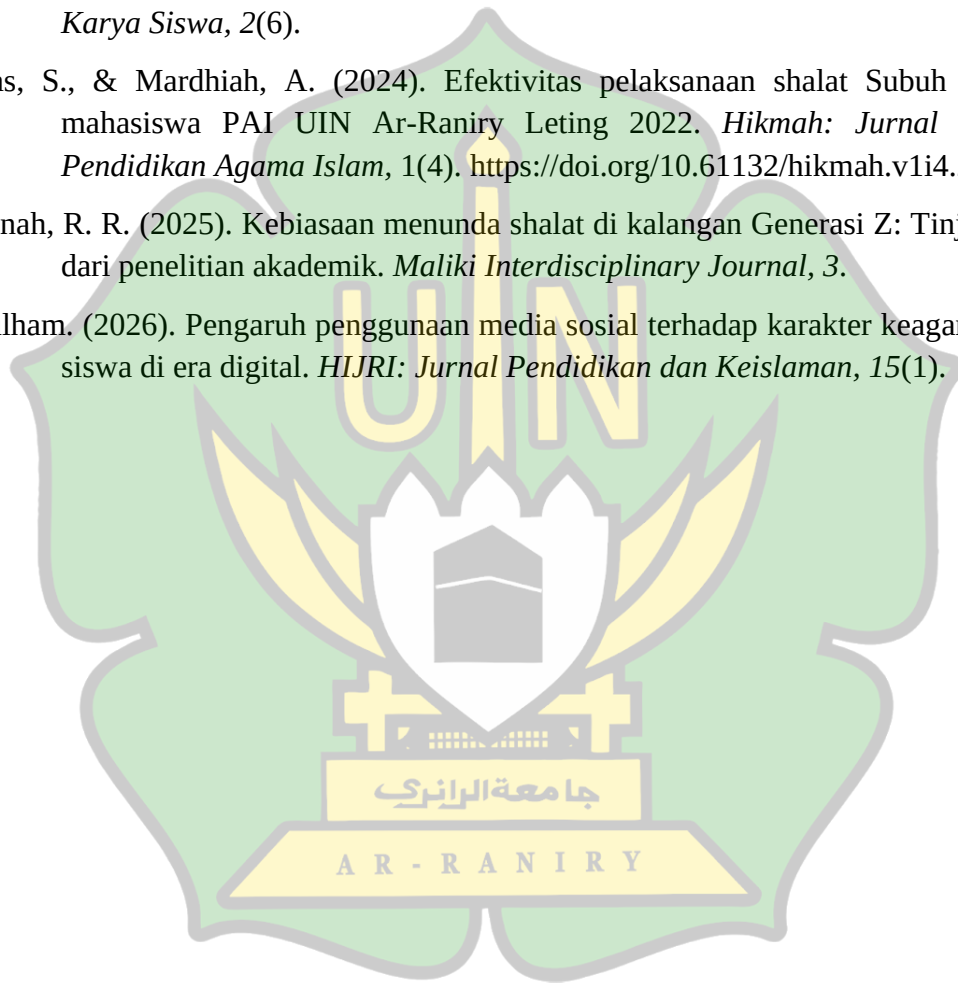
DAFTAR PUSTAKA

- Achmadin, B. Z. (2023). Studi Islam konteks materi dakwah Islam perspekti bahasa Al-Qur'an. *Muta'allimin: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1)
- Afifah, K. K., dkk. (2026). Dimensi shalat dalam kehidupan spiritual dan sosial. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 3 (1) <https://doi.org/10.61132/karakter.v3i1.1839>
- Afifah, N., dkk. (2025). Pengaruh teman sebaya yang religius terhadap perilaku ibadah mahasiswa Pendidikan Agama Islam. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2)
- Alim, A., dkk. (2025). Internalisasi living hadis tentang pelaksanaan shalat pada waktunya dalam kehidupan religius mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam. *Takuana: Jurnal Pendidikan Sains dan Humaniora*, 4(3)
- Ardiansyah, dkk. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2)
- Azhari, H. (2025). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Gorasan Pena.
- Azzahra, S. (2025). Perilaku menyimpang pada remaja dan akhlak dalam perspektif Islam. *Jurnal Tarbiyah Almuslim*, 3(2)
- Bissalam, I., dkk. (2025). Tantangan mahasiswa Muslim dalam menjaga konsistensi ibadah di lingkungan kampus. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2)
- Damayanti, W. (2026). *Kreativitas guru dalam pembelajaran PAI di SDN Lamklut Kecamatan Darussalam Aceh Besar* (Skripsi, UIN Ar-Raniry).
- Deanita Elsa Utami, dkk. (2022). Peran etika politik Islam dalam strategi lembaga dakwah kampus untuk meningkatkan religiusitas mahasiswa. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3). <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7429>
- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak.
- Hasibuan, M. Y. A., & Rahmi, Y. (2024). Studi hadis larangan menunda shalat karena makan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 2(2) <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i2.673>

- Hawa, M. A., dkk. (2024). Pelatihan penulisan artikel ilmiah untuk mahasiswa PPG Universitas Ngudi Waluyo. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(1)
- Herlenika, & Arifin, Z. (2025). Kecanduan konten digital dan dekadensi iman: Kajian sosiologi pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an dan Sunnah. *MHS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 1(4)
- Hisyam, C. J. (2018). *Perilaku menyimpang: Tinjau sosial*. Jakarta Timur.
- Holid, S. (2023). Pendidikan aqidah: Kajian tentang sumber penyebab penyimpangan dan solusi. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2)
- Idris Siregar, dkk. (2024). Makna dan keutamaan shalat dalam hadis. *Journal of Hadith and Prophetic Tradition*, 4(1)
- Julaika Putri, H., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2)
- Khairunnisa, S. K. (2022). Analisis manajemen pendidikan sekolah dasar berorientasi multikultural. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(1)
- Khon, A. M. (2013). *Ikhtisar Tarikh Tasyrik: Sejarah pembinaan hukum Islam dari masa ke masa*. Hamzah.
- Kisda, Y. V., dkk. (2024). Analisis peran sekolah dalam mengatasi masalah perilaku menyimpang siswa di SDN 08 Indralaya Utara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 2(3)
- Mamik. (2015). *Metodologi kualitatif*. Zifatama.
- Mirzah. (2024). *Melalaikan shalat dalam Al-Qur'an: Studi komparatif penafsiran Imam Ibnu Katsir, Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thanthawi dan M. Quraish Shihab* (Skripsi, IAIN Curup).
- Miskanik, M. (2022). Kontrol diri sebagai mediator konsep diri, resiliensi, dukungan sosial terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1)
- Muslim. (2022). *Penerapan ibadah shalat fardhu berjamaah terhadap pembentukan kedisiplinan siswa di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U Aceh Besar* (Skripsi, UIN Ar-Raniry).
- Narulita, S., dkk. (n.d.). *Pengantar fikih*. PT Nasya Expanding Management.
- Nasruddin, A. M. (2022). Penanaman kesadaran beribadah shalat wajib peserta didik oleh guru. *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 1(1).
- Nawawi, I. A. (2012). *Syarah Riyadhush Shalihin*. Gema Insani.

- Ni'mah, K. (2014). Konsep kompetensi kepribadian guru PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1)
- Nuraeni, A. A. (2025). Pola religiusitas dan tingkat spiritualitas mahasiswa di era modern. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(4)
- Nurfajriani, W. V., dkk. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17)
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoretis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2)
- Ramadhayanti, Y., dkk. (2025). Pengamalan ibadah salat mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan di Lingkungan II Kelurahan Sihitang. *Surau: Journal of Islamic Education*. <http://dx.doi.org/10.30983/surau.v3i2.10097>
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*.
- Rizkia Riyatul Zanah, (2025). “Kebiasaan Menunda Shalat Di Kalangan Generasi Z : Tinjauan Dari Penelitian Akademik”. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, (3)
- Saifuddin dkk, (2025). “Alqur'an, Sunnah, Ijma' dan Qiyas (Analogi) Sebagai Sumber dan Dalil Hukum”, *JURNAL MUDABBIR: (Journal Research and Education Studies)*, 5 (2)
- Sofia Azzahra. (2025). Perilaku menyimpang pada remaja dan akhlak dalam perspektif Islam. *Jurnal Tarbiyah Almuslim*, 3(2)
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sultan, Y., & Mardhiah, A. (2024). Efektivitas pelaksanaan shalat Subuh pada mahasiswa PAI UIN Ar-Raniry Leting 2022. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4). <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.234>
- Sumiati. (2017). *Hukum meninggalkan shalat tanpa uzur syar'i: Studi perbandingan mazhab Hanafi dan Hambali* (Skripsi, UIN Ar-Raniry).
- Sumiati, & Sandra, A. (2025). Hukum meninggalkan shalat tanpa uzur syar'i: Studi perbandingan mazhab Hanafi dan Hambali. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3(2).

- Utari, S. A., dkk. (2025). Menggali lima pilar makna rukun Islam dalam menata kehidupan. *Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1).
- Widayati, T. U., dkk. (2023). Peran pendidikan karakter sebagai upaya preventif dari perilaku menyimpang pada kalangan remaja. *Jurnal Basicedu*, 7(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6634>
- Widianti, Y., & Perdana, P. I. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter keagamaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah dan Karya Siswa*, 2(6).
- Yas, S., & Mardhiah, A. (2024). Efektivitas pelaksanaan shalat Subuh pada mahasiswa PAI UIN Ar-Raniry Leting 2022. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4). <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.234>
- Zanah, R. R. (2025). Kebiasaan menunda shalat di kalangan Generasi Z: Tinjauan dari penelitian akademik. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3.
- Zulham. (2026). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap karakter keagamaan siswa di era digital. *HIJRI: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 15(1).



Lampiran 1 Pedoman Wawancara Mahasiswa

A. Identitas Informan

Insial Nama :

Jenis Kelamin :

Angkatan :

Hari/Tanggal :

B. Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana kebiasaan Anda dalam melaksanakan shalat wajib lima waktu selama menjadi mahasiswa?
2. Apakah Anda pernah meninggalkan shalat wajib? Jika pernah, dalam kondisi atau keadaan seperti apa hal tersebut terjadi?
3. Apakah Anda pernah menunda pelaksanaan shalat hingga mendekati akhir waktu? Jika pernah, apa yang menjadi penyebabnya?
4. Apakah Anda pernah melaksanakan shalat hanya pada waktu-waktu tertentu atau tidak melaksanakan shalat lima waktu secara teratur? Jelaskan.
5. Menurut Anda, apa saja faktor yang menyebabkan Anda meninggalkan, menunda, atau tidak melaksanakan shalat secara teratur?
6. Apakah rasa malas pernah memengaruhi pelaksanaan shalat Anda? Jika pernah, bagaimana pengaruhnya?
7. Apakah kelelahan, mengantuk, lupa, perubahan suasana hati, atau rendahnya motivasi pernah memengaruhi pelaksanaan shalat Anda? Jelaskan.
8. Apakah aktivitas perkuliahan, pekerjaan, organisasi, atau kesibukan lainnya pernah menyebabkan Anda menunda atau meninggalkan shalat? Jelaskan.
9. Bagaimana pengaruh teman atau lingkungan pertemanan terhadap kebiasaan Anda dalam melaksanakan shalat?.
10. Bagaimana kebiasaan ibadah dalam keluarga dan latar belakang pendidikan agama memengaruhi konsistensi Anda dalam melaksanakan shalat?
11. Apakah penggunaan media sosial atau gadget pernah menyebabkan Anda menunda atau meninggalkan shalat? Jika pernah, bagaimana pengaruhnya?

Lampiran 2 Lembar Observasi

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG MAHASISWA PAI TERHADAP PELANGGARAN SYARIAT ISLAM

Identitas Observasi

Nama Peneliti Rohani
 Hari/Tanggal Selasa, 10 Maret 2026
 Waktu Shalat Zuhur dan Ashar
 Tempat Lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Kegiatan/Situasi Aktivitas Mahasiswa Ketika Masuk Waktu Shalat Zuhur dan Ashar Serta Pelaksanaan

1.	Aspek Yang Diamati	Indikator	Hasil Pengamati/Keterangan
	Pelaksanaan shalat wajib	Kesiapan mahasiswa Ketika masuk waktu shalat	Sebagian mahasiswa segera mempersiapkan diri setelah azan, sedangkan Sebagian lainnya masih melakukan aktivitas lain.
		Menuju tempat wudhu atau tempat ibadah	Beberapa mahasiswa terlihat menuju tempat wudhu dan mushalla setelah masuk waktu shalat.
		Melaksanakan shalat di mushalla kampus	Sebagian mahasiswa Terlihat melaksanakan shalat berjamaah di mushalla selama proses pengamatan
2.	Kecenderungan menunda pelaksanaan shalat	Tidak segera beranjak ketika waktu shalat masuk	Beberapa mahasiswa tidak langsung menuju mushalla setelah azan dan masih melanjutkan aktivitasnya.
		Tetap melakukan aktivitas lain setelah azan	Terlihat mahasiswa masih berbincang dan melakukan aktivitas pribadi sebelum melaksanakan shalat.

		Baru bersiap setelah beberapa waktu berlalu	Beberapa mahasiswa terlihat menuju mushalla setelah beberapa waktu sejak azan berkumandang.
3.	Pelaksanaan shalat di lingkungan kampus	Melaksanakan shalat di mushalla	Terlihat mahasiswa melaksanakan shalat di mushalla kampus selama waktu pengamatan.
		Melaksanakan shalat secara berjamaah	Sebagian mahasiswa terlihat melaksanakan shalat secara berjamaah di mushalla.
4.	Respons terhadap aktivitas ketika waktu shalat masuk	Menghentikan aktivitas ketika waktu shalat masuk	Sebagian mahasiswa segera menghentikan aktivitas dan menuju mushalla setelah azan.
		Tetap melanjutkan aktivitas setelah azan	Sebagian mahasiswa masih berbincang, duduk, atau melakukan aktivitas pribadi setelah azan.
5.	Kelelahan dan waktu istirahat	Beristirahat ketika waktu shalat masuk	Beberapa mahasiswa terlihat duduk atau beristirahat setelah kegiatan perkuliahan ketika waktu shalat masuk.
		Terlihat lelah setelah kegiatan perkuliahan	Sebagian mahasiswa terlihat lelah setelah mengikuti kegiatan perkuliahan.
6.	Kesibukan akademik	Masih mengikuti atau menyelesaikan kegiatan akademik ketika waktu shalat masuk	Pada waktu tertentu terdapat mahasiswa yang masih mengikuti atau menyelesaikan kegiatan akademik ketika waktu shalat masuk.
		Baru menuju tempat ibadah setelah kegiatan akademik selesai	Sebagian mahasiswa baru menuju mushalla setelah kegiatan akademik selesai.

7.	Pengaruh teman sebaya	Saling mengingatkan atau mengajak melaksanakan shalat	Beberapa mahasiswa terlihat saling mengingatkan dan mengajak teman menuju mushalla.
		Tetap berbincang atau melakukan aktivitas bersama teman setelah azan	Sebagian mahasiswa masih berbincang atau melakukan aktivitas bersama teman setelah azan.
8.	Penggunaan media sosial/gadget	Menggunakan telepon genggam ketika waktu shalat masuk	Beberapa mahasiswa terlihat menggunakan telepon genggam setelah azan.
		Melakukan aktivitas digital sebelum menuju tempat ibadah	Sebagian mahasiswa masih melakukan aktivitas melalui telepon genggam sebelum menuju mushalla.
9.	Lingkungan kampus	Ketersediaan tempat ibadah	Mushalla tersedia dan dapat digunakan mahasiswa untuk melaksanakan shalat.
		Terdengar azan	Azan terdengar sebagai tanda masuknya waktu shalat.
		Kondisi tempat ibadah mendukung pelaksanaan shalat	Mushalla dapat digunakan mahasiswa untuk melaksanakan shalat dan menjadi tempat pelaksanaan shalat berjamaah.
10.	Situasi pendukung dan penghambat	Kondisi lingkungan yang mendukung pelaksanaan shalat	Ketersediaan mushalla dan adanya azan mendukung mahasiswa melaksanakan shalat.

		Aktivitas yang berpotensi menyebabkan penundaan	Perkuliahan, istirahat, interaksi dengan teman, dan penggunaan gadget terlihat menjadi aktivitas yang dapat menyebabkan penundaan.
--	--	---	--

Catatan Lapangan

Pada saat memasuki waktu shalat Zuhur, terdengar azan sebagai tanda masuknya waktu shalat. Sebagian mahasiswa terlihat segera menghentikan aktivitas dan mempersiapkan diri untuk melaksanakan shalat. Beberapa mahasiswa menuju tempat wudhu dan mushalla untuk melaksanakan shalat berjamaah. Disisi lain, masih terdapat beberapa mahasiswa yang tetap melakukan aktivitasnya setelah azan berkumandang. Beberapa mahasiswa terlihat duduk, berbincang dengan teman, dan menggunakan telepon genggam sebelum menuju mushalla. Sebagian mahasiswa baru menuju mushalla setelah beberapa waktu berlalu.

Pada waktu shalat Ashar, kondisi yang diamati menunjukkan adanya pola yang hamper sama. Sebagian mahasiswa terlihat menuju mushalla dan melaksanakan shalat berjamaah, sementara sebagian lainnya masih melakukan aktivitas akademik, berbincang dengan teman, beristirahat, atau menggunakan telepon genggam setelah masuk waktu shalat. Ketersediaan mushalla dan terdengarnya azan menjadi fasilitas dan kondisi yang mendukung mahasiswa dalam melaksanakan shalat. Namun, aktivitas perkuliahan, interaksi dengan teman, waktu istirahat, dan penggunaan telepon genggam terlihat menjadi aktivitas yang dapat menyebabkan sebagian mahasiswa tidak segera menuju tempat ibadah.

Transkrip Wawancara Penelitian

Kode Informan : A
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Angkatan : 2024

1.	Peneliti	Apakah anda pernah meninggalkan shalat?
	Informan A	“Iya kak, saya pernah meninggalkan shalat dalam sehari itu saya pernah tidak shalat sama sekali. Tapi itu kejadiannya udah beberapa bulan lalu kak.”
2.	Peneliti	Apakah anda pernah menunda shalat hingga mendekati akhir waktu?
	Informan A	“Saya pribadi kak sering tidak shalat tepat waktu karena rasa malas dalam keadaan capek pulang kuliah, lalai karena terlalu keasyikan main handphone, scroll tiktok sampai shalat di akhir waktu.”
3.	Penelitian	Apakah anda pernah melaksanakan shalat hanya pada waktu-waktu tertentu atau tidak melaksanakan shalat lima waktu secara teratur?
	Informan A	“Saya pribadi kak sering sih tidak konsisten shalat. Contohnya itu saya kadang cuman shalat magrib dan isya saja.”
4.	Peneliti	Apakah rasa malas pernah mempengaruhi pelaksanaan shalat anda?
	Informan A	“Iya kak, rasa malas karena kadang pulang kuliah itu terasa capek, jadi saya kadang menunda shalat biar bisa istirahat.”
5.	Peneliti	Apakah anda pernah lupa melaksanakan shalat?
	Informan A	“Kalau lupa biasanya karena saya main handphone sih kak, jadi lupa shalat atau lalai”
6.	Peneliti	Apakah kelelahan pernah mempengaruhi pelaksanaan shalat anda?
	Informan A	“Kadang kak, saya itu kuliah dari pagi terus lanjut sampai sore. Pulang ke kos itu sudah capek, jadi langsung tidur kadang magrib saya kelewatan.”
7.	Peneliti	Apakah kondisi mood pernah mempengaruhi pelaksanaan shalat anda?
	Informan A	“Kalau saya pribadi kak, mood sangat berpengaruh. Kadang terlalu capek pas pulang dari kampus rasanya bahkan kalau bisa jangan ada yang ajak ngobrol bawaannya kesal. Kadang mood juga buat saya tinggalkan shalat.”
8.	Peneliti	Bagaimana pengaruh teman atau lingkungan pertemanan terhadap kebiasaan anda dalam shalat?
	Informan A	“Kalau saya pribadi kak, mempengaruhi Lingkungan pertemanan saya seperti kalau teman tidak shalat, saya merasa kayak alim. Jadi kalau lingkungan teman yang rajin

		shalat, kita yang malas shalat pun jadi malu kalau tidak shalat, jadi minder kak. Tapi kak sebenarnya kak, kesalahan itu Kembali lagi ke saya sendiri.”
9.	Peneliti	Bagaimana kebiasaan ibadah dalam keluarga mempengaruhi shalat anda?
	Informan A	“Saya pribadi kak, kalau dirumah kalau tidak shalat orang tua saya marah suruh shalat. Mereka bilang sudah azan, pergi shalat sana kadang kita malas ya kak, jadi milih tidur saja shalat nanti karena masih Panjang waktunya seperti shalat zuhur dan isya. Tapi kalau jauh dari orang tua kadang makin malas kak.”
10.	Peneliti	Apakah penggunaan media sosial atau <i>gadget</i> pernah menyebabkan anda menunda atau meninggalkan shalat?
	Informan A	“Iya kak kadang kami masih ada kelas jadi shalat nya di tunda dulu kak”
11.	Peneliti	Apakah aktivitas perkuliahan atau kesibukan lainnya pernah menyebabkan Anda menunda atau meninggalkan shalat?
	Informan A	“Iya kak kadang kami masih ada kelas jadi shalat nya di tunda dulu kak”

Kode Informan : KS
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Angkatan : 2024

1.	Informan KS	“Saya pernah kak, tidak shalat dalam sehari itu karena entah kenapa lagi capek jadinya malas saja kak.”
2.	Informan KS	“Tidak selalu tepat waktu sih kak. Kalau masuk kuliah itu pas azan, terus pulang ke kos pasti langsung tidak shalat karena kecapekan, akhirnya tidur terus lupa dan main handphone juga kak.”
3.	Informan KS	“Saya kak kadang shalat sehari itu bolong-bolong. Kayak nanti Magrib shalat, Isya tidak shalat karena tidur, kadang Subuh pun bangun siang.”
4.	Informan KS	“Saya pasti ada malas. Nanti ajalah shalat, terakhir dah lah, tidak jadi. Malas jadinya ditinggalkan.”
5.	Informan KS	“Iya kak, kadang saya lupa shalat karena terlalu lama main handphone jadinya lupa shalat.”
6.	Informan KS	“Iya, karena capek kadang kak, jadinya kan ada rasa malas gitu datang, jadi shalatnya tunda kadang.”
7.	Informan KS	“Iya, kadang mood lagi berantakan buat malas kadang shalat kak, jadi shalatnya nanti ajalah.”
8.	Informan KS	“Saya berusaha konsisten shalat lima waktu, tapi kak saat banyak tugas atau lagi UAS kadang jadi lambat. Saya sadar kak shalat tetap diutamakan dan itu wajib karena terlalu fokus dengan tugas.”

9.	Informan KS	“Iya, saya suka ikutan kak sama teman. Kalau mereka shalat pasti shalat, karena kalau tidak shalat kan malu sendiri kak jadinya.”
10.	Informan KS	“Iya kak, kalau keluarga saya sering suruh shalat kak. Kebetulan saya sudah tidak ada kedua orang tua lagi, tapi saya pernah tinggalkan shalat karena aktivitas dan malas.”
11.	Informan KS	“Iya kak, keasyikan main handphone, lihat TikTok sama buka media sosial lainnya jadi lupa, kadang bahkan tinggalkan shalat.”

Kode Informan : SSZ
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Angkatan : 2024

1.	Informan SSZ	“Saya masih keseringan tinggal shalat Subuh kak karena begadang, biasa bagi kalangan mahasiswa. Kemudian shalat Asarnya itu kadang masih tertinggal.”
2.	Informan SSZ	“Pernah, apalagi kalau ada mata kuliah sore. Itu jam 4.25 bertepatan dengan jadwal shalat, jadi sering tidak melaksanakan shalat pada waktu, ditunda hampir memasuki shalat Magrib baru shalat.”
3.	Informan SSZ	“iya seperti yang saya bilang tadi kak saya masih sering tertinggal di waktu subuh”
4.	Informan SSZ	“Terkadang ada rasa malas karena rasa malas itu shalat ada yang tertunda dan ada yang tertinggal.”
5.	Informan SSZ	Kalo lupa ga sih kak, kalo ketiduran ada kak”
6.	Informan SSZ	“Rasa lelah juga bagi saya, iya memengaruhi kak.”
7.	Informan SSZ	“Bagi saya mood memengaruhi shalat saya kak.”
8.	Informan SSZ	“Kalau ada mata kuliah sorekan itu jam 4.25 bertepatan dengan jadwal shalat, jadi sering tidak melaksanakan shalat pada waktu, jadi ditunda hampir memasuki shalat Magrib baru shalat.”
9.	Informan SSZ	“iya kak teman sangat mempengaruhi shalat saya kak”
10.	Informan SSZ	“Alhamdulillah keluarga saya rata-rata tamatan pesantren kak, sering mengingatkan shalat, terutama shalat Magrib itu diwajibkan ke masjid.”
11.	Informan SSZ	“Sangat memengaruhi karena keasyikan scroll TikTok atau IG jadi lalai terhadap waktu.”

Kode Informan : FM
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Angkatan : 2023

1.	Informan FM	"Alhamdulillah tidak pernah tidak shalat, hanya saja tidak tepat waktu mengerjakan seperti keadaan sakit demam."
2.	Informan FM	"Menunda shalat pernah kak, tapi menunda beberapa menit gitu kak. Misalnya pernah menunda shalat waktu Zuhur karena lagi buat tugas di perpustakaan, karena malas buka laptop lagi jadinya menunda dari azan tiba sampai jam setengah tiga."
3.	Informan FM	"Iya saya selalu shalat lima waktu, hanya saja terkadang menunda."
4.	Informan FM	"Iya kak, terkadang karena malas makanya nunda shalat."
5.	Informan FM	"Pernah sedikit ditunda lalu lama-kelamaan jadi lupa. Ditunda karena mengejar waktu membuat tugas."
6.	Informan FM	"Terkadang aktivitas padat jadinya lelah, ya jadinya menunda kak."
7.	Informan FM	"Iya, terkadang kalau mood saya lagi kurang baik kak."
8.	Informan FM	"Menunda shalat pernah kak, tapi menunda beberapa menit. Misalnya pernah menunda shalat waktu Zuhur karena lagi buat tugas di perpustakaan karena malas buka laptop lagi, jadinya menunda dari azan sampai jam setengah tiga."
9.	Informan FM	"Keluarga saya selalu mengajarkan shalat tepat waktu."
10.	Informan FM	"Terkadang iya, bisa jadi malas akibat lalai dengan HP dan menunda-nundanya."
11.	Informan FM	"kalo menunda ada kak karena lagi kerjain tugas kuliah dulu. kalo tinggalkan shalat Alhamdulillah ga ada kak"

Kode Informan : AA
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Angkatan : 2024

1.	Informan AA	"Pernah,dalam kondisi saat saya lelah dalam menjalankan aktivitas kuliah dan lain-lain, tapi saya ada niat untuk mengganti waktu shalat yang sudah saya tinggalkan tersebut."
----	-------------	---

2.	Informan AA	“Tidak selalu tepat waktu. Ada kadang saya merasa menjalankan aktivitas terlalu lelah, tidak sempat ke masjid shalat berjamaah, tapi shalat sendiri di kos. Pernah, pada saat shalat berjamaah selesai baru saya ke masjid kalau melewatkannya karena kelalaian saya dalam menggunakan waktu.”
3.	Informan AA	“Saya teratur menjalankan shalat wajib walaupun dengan berbagai kesibukan saya sebagai mahasiswa.”
4.	Informan AA	“Rasa malas kak yang buat saya kadang nunda-nunda shalat.”
5.	Informan AA	“kalo ga sih kak soalnya ga mungkin juga lupa kan terdengar azan”
6.	Informan AA	“Ketika rasa capek dan letih sekali kak buat saya kadang nunda karena aktivitas juga kak.”
7.	Informan AA	“Iya kak, kadang kalau lagi tidak mood bawaannya malas, nanti ajalah gitu.”
8.	Informan AA	“kalo saya sih kak ga mau menyalahkan orang lain karena saya lalai memang kalo lagi nongkrong memang kadang nunda shalat”
9.	Informan AA	“iya orang tua pasti marah ya kak, kalo saya ga ke masjid
10.	Informan AA	“Kadang iya kak, main handphone dan buka sosmed kak.”
11.	Informan AA	“kalo kuliah kadang kami masih ada akelas kak nangung gitu jadi ga langsung shalat”

Kode Informan : D
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Angkatan : 2023

1.	Informan D	“Alhamdulillah tidak melewatkan kak.”
2.	Informan D	“Kadang tepat dan kadang tidak. Saya ada aktivitas yang dilakukan hampir selesai makanya saya menyelesaikan itu dulu supaya saya tidak berulang-ulang melakukannya.”
3.	Informan D	“Alhamdulillah saya melakukan setiap waktu”
4.	Informan D	“Kalo saya pribadi tidak kak”
5.	Informan D	“Alhamdulillah tidak kak”
6.	Informan D	“gak kak, shalat itu kan memang kewajiban kita ya kak jadi harus dipaksakan”
7.	Informan D	“ saya tidak kak”
8.	Informan D	“Bentuk kurang patuh dalam ibadah ini saya hanya mau menilai diri saya sendiri adalah menunda shalat karena suatu tugas.”

9.	Informan D	“tidak kak iya karena shalatkan kewajiban jadi tanpa diingatkan pun saya selali shalat, harus ada kesadaran sendiri sih kak
10.	Informan D	“Saya selalu disuruh shalat, kalau tidak saya dimarahi.”
11.	Informan D	“ Alhamdulillah tidak kak, saya selalul shalat

Kode Informan : MS
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Angkatan : 2021

1.	Informan MS	“Pernah tidak shalat beberapa hari lalu karena saya kerja sambil kuliah, pulangny Magrib jadi meninggalkannya karena malas.”
2.	Informan MS	“Sering kalau saya menunda shalat, karena tidur, kadang karena main handphone.”
3.	Informan MS	“Saya belum konsisten dalam shalat waktu karena malas, jadinya kadang saya shalat di waktu tertentu saja.”
4.	Informan MS	“Iya, rasa malas sangat memengaruhi shalat saya karena aktivitas saya terkadang buat saya ngantuk, jadi tinggal atau menunda shalat.”
5.	Informan MS	“Kalo lupa ga ada”
6.	Informan MS	“Karena banyak aktivitas jadinya lelah dan ngantuk.”
7.	Informan MS	“Iya, kadang kalau ada problem, mood tidak stabil jadinya kadang membuat rasa malas.”
8.	Informan MS	“Khususnya lingkungan teman saya masih banyak yang tidak shalat. Kalau lagi berkumpul jadinya saya ikut menunda shalat.”
9.	Informan MS	“Khususnya lingkungan teman saya masih banyak yang tidak shalat. Kalau lagi berkumpul jadinya saya ikut menunda shalat.”
10.	Informan MS	“Iya, keluarga mengingatkan shalat dan agar tidak meninggalkan shalat.”
11.	Informan MS	“Iya, karena main handphone buka sosmed jadi lalai.”

Kode Informan : UA
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Angkatan : 2022

1.	Informan UA	“Alhamdulillah saya selalu shalat kak, karena shalat itu kan kewajiban kita sebagai seorang muslim”
2.	Informan UA	“ Kurang tepat waktu pernah ketiduran kak”
3.	Informan UA	“Alhamdulillah konsisten kak shalat”
4.	Informan UA	“tidak pernah kak, kalo ada malas selalu bilang ke diri sendiri gak boleh tinggalkan shalat”
5.	Informan UA	“Alhamdulillah tidak pernah kak”
6.	Informan UA	“tidak kak, memang kita sebagai manusia pasti punya rasa lelah tetapi bukan berarti karena lelah kita lupa shalat kan”
7.	Informan UA	Keluarga saya selalu mengajarkan shalat tepat waktu
8.	Informan UA	“kalo saya pribadi kak teman maupun orang sekitar Kita itu memang bisa pengaruh baik maupun buruk tapi saya pribadi tidak ada pengaruhnya dengan ibadah shalat saya.”
9.	Informan UA	“keluarga saya Allahamduillah lingkungan yang mengutamakan ibadah shalat terlebih dahulu”
10.	Informan UA	“tidak kak kalo saya pribadi menghentikan aktivitas bermain gadget Ketika waktu azan tiba”
11.	Informan UA	“Alhamdulillah meskipun saya punya kesibukan saya tidak pernah meninggalkan shalat”

Kode Informan : THS
 Jenis Kelamin : Jenis Klamin
 Angkatan : 2024

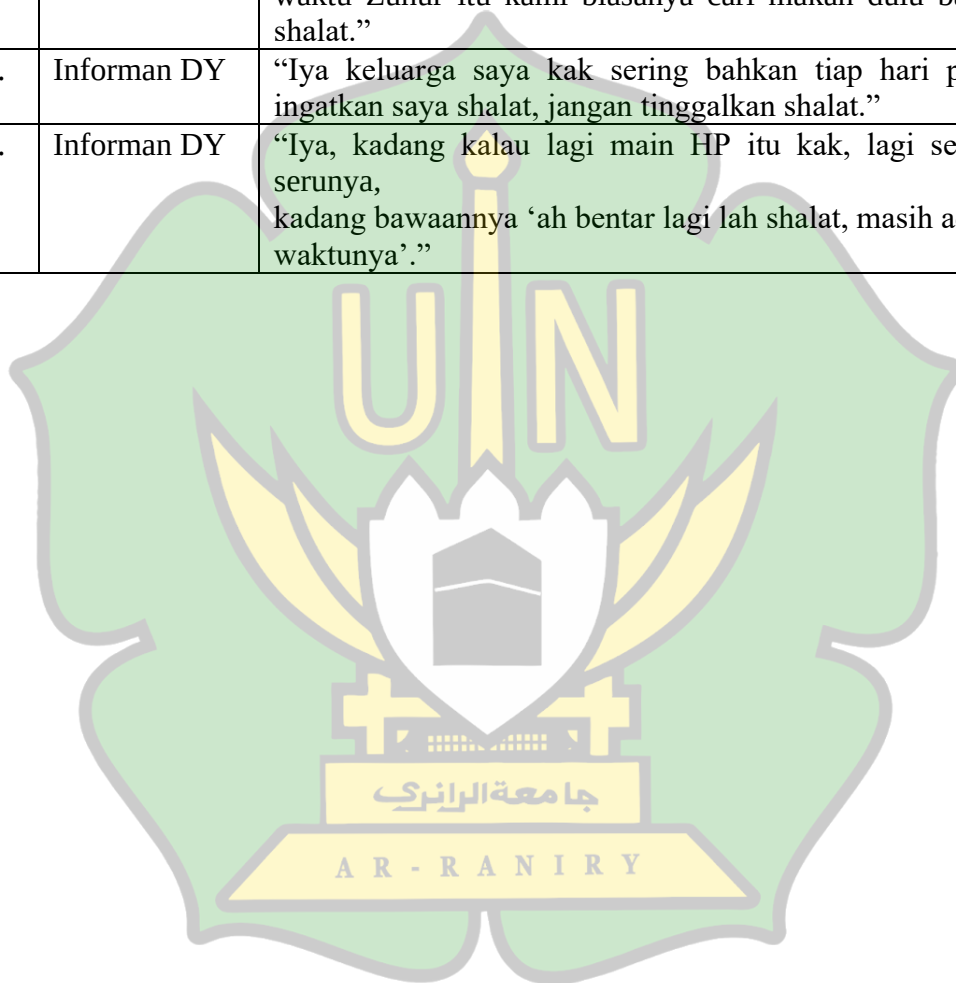
1.	Informan THS	:	“Pernah Subuh itu kadang telat bangun karena malam kadang begadang jadi tinggal shalatnya.”
2.	Informan THS	:	“Yaa sering menunda waktu shalat atau meninggalkan shalat karena kegiatan.”
3.	Informan THS	:	“Tidak begitu teratur apalagi Subuh karena malas bangun.”
4.	Informan THS	:	“Iya, kadang kalau lagi capek jadinya malas Shalat.”
5.	Informan THS	:	“Iya, karena saya kuliah sambil kerja juga jadi kadang lelah makanya tunda shalat.”
6.	Informan THS	:	“Iya, karena saya kuliah sambil kerja juga jadi kadang lelah makanya tunda shalat.”
7.	Informan THS	:	“Kadang iya sih kak, kalau pikiran lagi kacau kadang jadi muncul rasa malas.”

8.	Informan THS	:	“Kadang kalau ada tugas yang sudah dekat waktu Pengumpulan itu saya kejar dulu tugasnya baru nantinya shalat.”
9.	Informan THS	:	“Iya, kawan saya kalau lagi kumpul kadang suka tunda shalat karena kadang tidak enak juga kak, lagi seru ngobrol jadinya shalatnya nanti.”
10.	Informan THS	:	“Orang tua saya selalu menyuruh saya shalat dan jangan tinggalkan shalat kak.”
11.	Informan THS	:	“Karena keasyikan main HP, buka TikTok sama sosmed lain.”

Kode Informan : DY
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Angkatan : 2024

1.	Informan DY	“Pernah, contohnya shalat Isya terkadang karena waktu shalatnya panjang jadi datang rasa malas, akhirnya tunda-tunda dan akhirnya ketiduran. Dan shalat Subuh juga saya kadang ketinggalan karena bangun kesiangkan.”
2.	Informan DY	“Terkadang tidak tepat waktu ya, karena terkadang ada rasa malas, tertidur dan kadang sibuk dengan aktivitas lain seperti scroll TikTok, IG, dll. Itu yang membuat saya kadang sampai lalai, terkadang bahkan hampir habis waktu.”
3.	Informan DY	“Iya pernah, seperti shalat Zuhur setelah selesai kuliah. Terkadang malas untuk shalat, memilih makan lalu istirahat sehingga kadang hampir memasuki waktu shalat Ashar baru saya kerjakan. Dan shalat Ashar ke Magrib sering kali saya kerjakan shalat Ashar hampir masuk ke waktu shalat Magrib karena keasyikan main HP dan scroll sosmed.”
4.	Informan DY	“Iya pernah, seperti shalat Zuhur setelah selesai kuliah. Terkadang malas untuk shalat, memilih makan lalu istirahat sehingga kadang hampir memasuki waktu shalat Ashar baru saya kerjakan. Dan shalat Ashar ke Magrib sering kali saya kerjakan shalat Ashar hampir masuk ke waktu shalat Magrib karena keasyikan main HP dan scroll sosmed.”
5.	Informan DY	“kalo ga sih kak, paling tunda bentar kak”
6.	Informan DY	“Iya, kadang kalau sudah capek kuliah itu bawaannya malas, mood saya berantakan karena suntuk kuliah. Jadinya tunda shalat, tidur saja.”
7.	Informan DY	“Mood kita kan suka berantakan ya kak, jadi kalau lagi banyak masalah bawaannya pengen tidur, jadi kadang belum shalat sudah tidur.”
8.	Informan DY	“Iya, kadang tidak teratur karena terkadang kegiatan

		kuliah. Contohnya shalat Zuhur terkadang waktu jam segitu masih ada kelas, jadi shalatnya kadang tunda dulu dan sudah selesai kelas langsung balik kos, sampai kos langsung makan, selesai makan baru shalat. Dan terkadang malam hari kerjakan tugas itu sampai jam berapa sehingga kadang shalat Isya ketiduran. Dan shalat Subuh kesiangan.”
9.	Informan DY	“Kalau lagi kampus ya kak, kalau lagi kuliah misalnya waktu Zuhur itu kami biasanya cari makan dulu baru shalat.”
10.	Informan DY	“Iya keluarga saya kak sering bahkan tiap hari pun ingatkan saya shalat, jangan tinggalkan shalat.”
11.	Informan DY	“Iya, kadang kalau lagi main HP itu kak, lagi seru-serunya, kadang bawaannya ‘ah bentar lagi lah shalat, masih ada waktunya’.”



Daftar Gambar



Gambar 1 Kegiatan Wawancara



Gambar 2 Kegiatan Wawancara



Gambar 3 Kegiatan Wawancara



Gambar 4 Gedung FTK A



Gambar 5 Kegiatan Wawancara



Gambar 6 Kegiatan Wawancara

Lampiran 3 SK Bimbingan



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1633 Tahun 2025

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :

- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi,
- bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
- bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Mengingat :

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Km/05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
- Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

KESATU : Menunjuk Saudara:

Dr. Darmiah, M.A

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Rohani
NIM : 210201030
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kecenderungan Perilaku Menyimpang Mahasiswa PAI Terhadap Pelanggaran Syari'at Islam

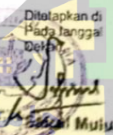
KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2026 Tanggal 01 Desember 2025 Tahun Anggaran 2026;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 05 Juni 2025


Dekan



UIN AR-RANIRY

Tembusan

- Salinan Kementerian Agama RI di Jakarta
- UIN Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta
- Direktori Perguruan Tinggi Islam Kementerian Agama RI di Jakarta
- Kantor Pelayanan Pemerintahan Negeri (KPPN) di Banda Aceh
- Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh
- Rektor UIN Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Pembimbing yang bersangkutan untuk diteliti dan diteliti
- Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-4654/Un.08/FTK.1/TL.00/6/2026
 Lamp : -
 Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
 Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210201030
 Nama : ROHANI
 Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Desa Lembah Alas

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG MAHASISWA PAI TERHADAP PELANGGARAN SYARI'AT ISLAM**

Banda Aceh, 24 Juni 2026
 An. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.
 NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 31 Juli 2026

جامعة الرانيري
 A R - R A N I R Y

Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Situs: www.tarbiyah-ar-raniry.ac.id

SURAT KETERANGAN
Nomor: B- 277/Un.08/PAI/PP.00.9/7/2026

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama	: Rohani
NIM	: 210201030
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh

bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di Prodi PAI dengan judul "KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG MAHASISWA PAI TERHADAP PELANGGARAN SYARI'AT ISLAM" pada tanggal 26 Juni s/d 13 Juli 2026

Demikian surat keterangan ini kami perbuat untuk dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 13 Juli 2026
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam



Marzuki, S.Pd.L., M.S.I

جامعة الرانيري

AR - RANIRY